



**REPRESENTASI DAMPAK PERGAULAN BEBAS PADA
TOKOH “DARA” DALAM FILM *DUA GARIS BIRU*
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

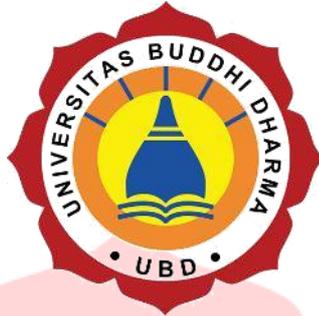
SKRIPSI

NAMA : NATALIA KRISNONICA

NIM : 20170400010

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG**

2021



**REPRESENTASI DAMPAK PERGAULAN BEBAS PADA
TOKOH “DARA” DALAM FILM *DUA GARIS BIRU*
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh:

Nama : Natalia Krisnonica

Nim : 20170400010

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG**

2021



**LEMBAR PERSETUJUAN
SIDANG SKRIPSI**

Judul Tugas Akhir : "Representasi Dampak Pergaulan Bebas Pada Tokoh
"Dara" Dalam Film *Dua Garis Biru* (Analisis Semiotika
Roland Barthes)"

Nama : Natalia Krsnonica

NIM : 20170400010

Fakultas : Fakultas Sosial dan Humaniora

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Telah disetujui proposal skripsinya dan layak melaksanakan sidang skripsi.

Tangerang, 13 Agustus 2021

Dosen Pembimbing : Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Tia Nuraprivanti, S.Sos.I., M.IKom
NIDN: 0310048205

Galuh Kusuma Hapsari, S.Si., M.IKom
NIDN: 0401018307



**SURAT REKOMENDASI KELAYAKAN
TUGAS AKHIR**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Galuh Kusuma Hapsari, S.Si., M.IKom

Jabatan : Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Menerangkan bahwa

Nama : Natalia Krissonica

Nim : 20170400010

Fakultas : Sosial dan Humaniora

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Representasi Dampak Pergaulan Bebas Pada Tokoh "Dani"
Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland
Barthes)

Dinyatakan layak untuk mengikuti sidang skripsi

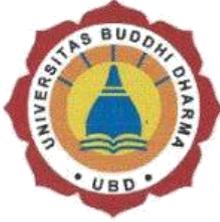
Tangerang, 13 Agustus 2021

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Dosen Pembimbing

Galuh Kusuma Hapsari, S.Si., M.IKom
NIDN. 0401018307

Thi Nurapriyanti, S.Sos.I., M.IKom
NIDN. 0310048205



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Tugas Akhir : Representasi Dampak Pergaulan Bebas Pada Tokoh
"Dara" Dalam Film *Dua Garis Biru* (Analisis Semiotika
Roland Barthes)

Nama : Natalia Krisnonica

NIM : 20170400010

Fakultas : Sosial dan Humaniora

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Tugas akhir ini telah disetujui pada tanggal 13 Agustus 2021

Dosen Pembimbing

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Tia Nurapriyanti, S.Sos.I., M.IKom
NIDN. 0310048205

Galuh Kusuma Hapsari, S.Si., M.IKom
NIDN. 0401018307



LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh:

Nama : Natalia Krisnonica
Nim : 20170400010
Fakultas : Sosial dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Tugas Akhir : Reprerentasi Dampak Pergeseran Belas Pada Tokoh "Dara"
Dalam Film *Dua Garis Biru* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Strata Satu (S-1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial Humaniora Universitas Buddhi Dharma.

Dewan Penguji

1. Ketua Penguji : Dr. Lilie Suratminto, M.A.
NIDN. 8375470017
2. Penguji I : Gabuh Kusuma Harsari, S.Si, M.IKom
NIDN. 0401018307
3. Penguji II : Suryadi Wardiana, M.IKom
NIDN. 041118205

Tanda Tangan

Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora
Universitas Buddhi Dharma

Dr. Lilie Suratminto, M.A.
NIDN. 8375470017
FAKULTAS
SOCIAL DAN HUMANIORA

PERNYATAAN ORISINALITAS

Tugas Akhir ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber yang dikutip,
maupun yang saya nyatakan dengan benar:



Nama : Natalia-Kristionica

Nim : 20170400010

Tanda tangan :

Tanggal : 7 September 2021

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dalam era globalisasi telah mempengaruhi perubahan perilaku kehidupan remaja. Penyebaran arus informasi yang tidak ada batasannya menyebabkan semua informasi yang masuk tidak terbandung menyebabkan semua informasi yang masuk tidak terbandung, hal ini lah yang membuat para remaja mengikuti budaya barat melakukan aksi-aksi yang melanggar norma budaya Indonesia. Maraknya aksi pergaulan bebas yang dilakukan oleh kalangan remaja sering sekali membuat resah dan menjadi faktor utama sebagai permasalahan yang timbul di masyarakat Indonesia, khususnya mereka yang melakukan hubungan seksual di luar pernikahan. Dewasa kini beragam media sebagai jembatan berkomunikasi antara komunikan dan komunikator dapat kita temukan dengan mudah, media ini kita sebut sebagai media massa. Perkembangan film yang semakin pesat juga menjadi salah satu komunikasi media massa yang paling efektif dalam menjangkau berbagai golongan khalayak untuk memberikan pesan yang terdapat dalam film yang ditayangkan. Sebagai sutradara dan penulis film *Dua Garis Biru*, Gina S. Noer Film *Dua Garis* berhasil mengangkat tema film yang masih tabu dalam masyarakat Indonesia dan memberikan gambaran serta menyampaikan informasi mengenai dampak seks bebas, meskipun banyak menerima *pro* dan *kontra* dalam masa penayangan filmnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes yang bertujuan untuk menganalisis dampak pergaulan bebas yang digambarkan oleh tokoh Dara dalam film *Dua Garis Biru* dengan menggunakan lima kode tanda baca Barthes (kode hermeneutik; kode semik; kode simbolik; kode proairetik dan kode budaya) untuk memperjelas makna konotasi serta mitos dari permasalahan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya dampak yang lebih banyak di rasakan oleh Dara selaku remaja perempuan pelaku hubungan seksual sebelum menikah yang terlihat dari berbagai tanda yang muncul dibandingkan dengan dampak yang dirasakan oleh pasangannya. Selain itu, dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis juga menemukan bahwa perempuan yang melakukan hubungan seksual diluar nikah juga bisa dikatakan sebagai korban, melihat bagaimana Dara tidak dilakukan adil dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggalnya.

Kata kunci: Representasi, Dampak Pergaulan Bebas, Semiotika Roland Barthes, Film *Dua Garis Biru*.

ABSTRACT

The rapid development of information technology in the era of globalization has influenced changes in adolescent behavior. The spread of unlimited information flows causes all incoming information to be unstoppable causing all incoming information to be unstoppable, this is what makes teenagers follow western culture to take actions that violate Indonesian cultural norms. The rise of promiscuity acts carried out by teenagers often makes restless and becomes the main factor as a problem that arises in Indonesian society, especially those who have sexual relations outside of marriage. Nowadays, we can find various media as a bridge to communicate between communicants and communicators easily, we call this media as mass media. The rapid development of films has also become one of the most effective mass media communications in reaching various groups of audiences to convey the messages contained in the films that are shown. As the director and writer of the film *Dua Garis Biru*, Gina S. Noer *Two Blue Lines* film has succeeded in raising the theme of films that are still taboo in Indonesian society and provides an overview and conveys information about the impact of free sex, although there are many pros and cons during the screening of the film. The method used in this study is Roland Barthes' semiotics which aims to analyze the impact of promiscuity depicted by Dara's character in the film *Two Blue Lines* using five Barthes punctuation codes (hermeneutic code; semik code; symbolic code; proairetic code and cultural code). to clarify the meaning of the connotations and myths of the problem. The results of this study indicate that there is a greater impact on Dara as a teenage girl who has sex before marriage, which can be seen from the various signs that appear compared to the impact felt by her partner. In addition, from the results of research that has been carried out, the authors also found that women who have sexual relations outside of marriage can also be said to be victims, seeing how Dara is not treated fairly in the school environment and the environment where she lives.

Keywords: Representation, Impact of Free Association, Semiotics of Roland Barthes, *Two Blue Lines* Film.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kasih dan karunia yang telah di limpahkan-Nya dalam menyertai penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini tepat waktu dengan judul penelitian “**Representasi Dampak Pergaulan Bebas Pada Tokoh “Dara” Dalam Film *Dua Garis Biru* (Analisis Semiotika Roland Barthes)**”.

Tujuan pembuatan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat kelulusan guna memperoleh gelar sebagai Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) di Universitas Buddhi Dharma.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan dukungan, bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

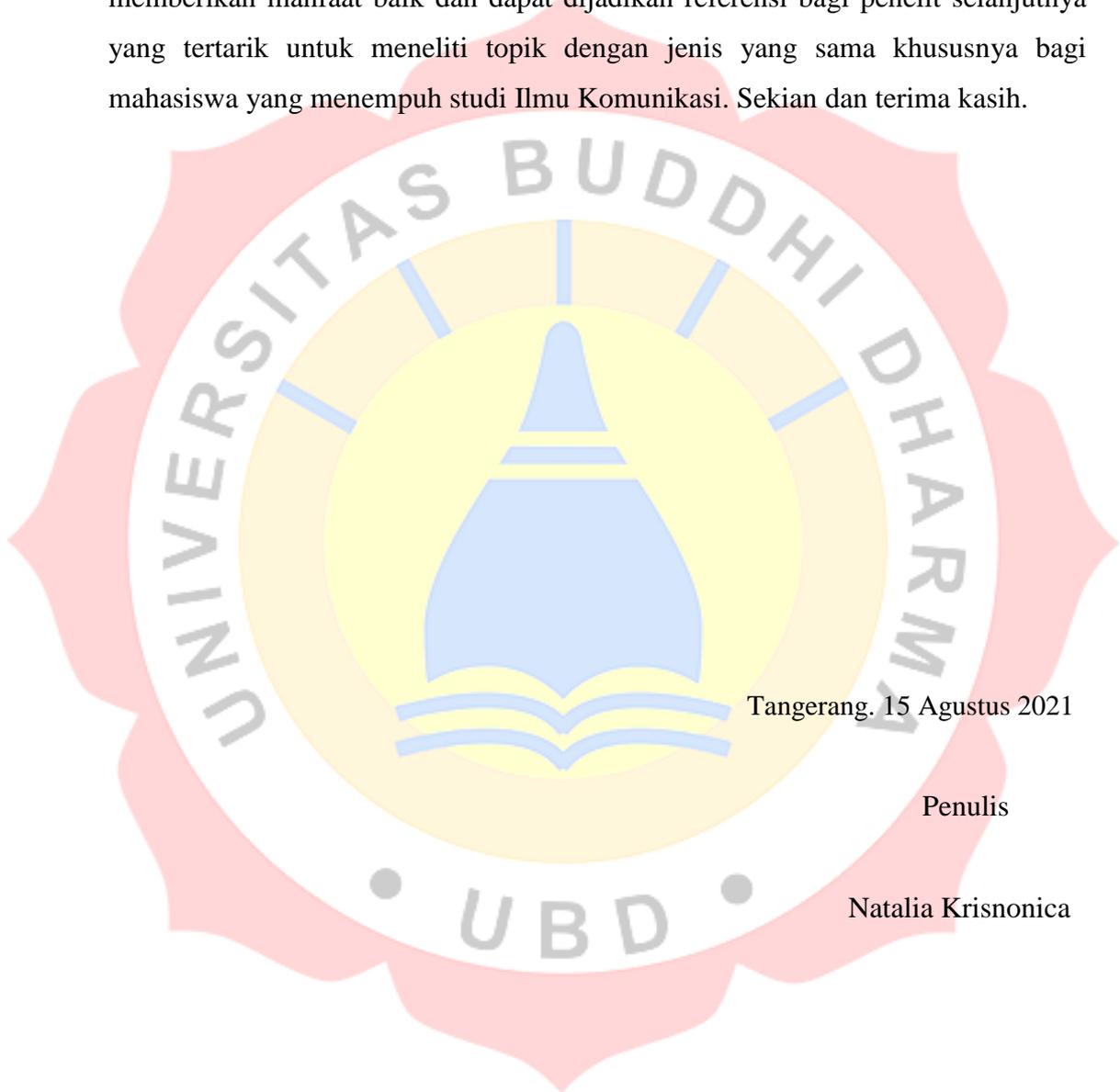
1. Dr. Sofian Sugioko, M.M, CPMA, selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma.
2. Dr. Lilie Suratminto, M.A, selaku Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Buddhi Dharma.
3. Iwan, S.Pd.,M.M.,M.Pd selaku Wakil Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Buddhi Dharma.
4. Galuh Kusuma Hapsari, S.Si.,M.IKom, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma yang telah menyetujui pengajuan skripsi yang dilakukan oleh penulis.
5. Tia Nurapriyanti, S.Sos.I.,M.IKom, selaku Dosen Pembimbing yang memberikan banyak waktu, kritik dan saran serta semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Para Dosen Ilmu Komunikasi Universita Budhi Dharma yang sudah memberikan pengetahuan dan pembelajaran mengenai ilmu-ilmu dalam komunikasi sehingga memudahkan penulis dalam pembuatan skripsi ini.
7. Teruntuk kedua orang tua penulis, Parlindungan Marasihasiolan dan Riyanti Budiastuti yang selalu memberikan dukungan moral, nasihat serta doa yang

tidak ada hentinya sehingga penulis selalu merasa kuat dalam menyelesaikan skripsi ini. Pak Ma, ini salah satu hadiah dari Lia atas apa yang selama ini kalian telah perjuangkan dan berikan.

8. Untuk abang dan kedua kakak penulis Novi, Lina dan Reny yang selama ini sudah menjadi orang terdepan yang selalu memberikan masukan, arahan serta materi tanpa henti dari awal penulis masuk dalam dunia perkuliahan sampai detik ini.
9. Priscillia, Andrew dan caroline. Sudah menjadi ponakan yang selalu memberikan semangat dan menghibur penulis ketika merasa jenuh dan untuk Priscillia terima kasih sudah selalu meminjamkan komputernya agar penulis bisa menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
10. Indah Wahyu Widhianingrum yang sudah banyak meluangkan waktu, dan pikiran untuk membantu penulis dari awal pemilihan judul yang tepat sampai penyusunan materi disetiap babnya. Akhirnya penulis bisa menyelesaikan tepat waktu dan bisa foto bareng ya tan.
11. Yaldi Dewanto yang selalu menjadi *support system* penulis serta keluarganya yang selalu mendoakan dan mempercayai penulis bahwa penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
12. Canesha esalonika selaku teman satu bimbingan yang selalu memberikan semangat dan saling menguatkan bahwa kita pasti bisa melewati masa-masa “sulit”.
13. Untuk kedua sahabat seperjuangan Ezra Susiwanti dan Merling Liung yang selalu ada disetiap keadaan susah dan senang selama kurang lebih empat tahun terakhir dalam menjalankan proses perkuliahan, serta selalu menyemangati satu sama lain dan berjuang bersama dalam membuat skripsi.
14. Untuk teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2017 terima kasih atas kerja sama dan kenangan yang telah kita lewati selama kurun waktu empat tahun ini. Akhirnya kita bisa menyelesaikan misi “masuk bareng-bareng dan keluar bareng dengan gelar yang didapat”.

15. Untuk semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas motivasi dan doa yang telah diberikan.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan pada penelitian ini. Namun penulis memiliki harapan bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat baik dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti topik dengan jenis yang sama khususnya bagi mahasiswa yang menempuh studi Ilmu Komunikasi. Sekian dan terima kasih.



Tangerang, 15 Agustus 2021

Penulis

Natalia Krisnonica

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
SURAT PERNYATAAN SIDANG SKRIPSI.....	i
SURAT REKOMENDASI KELAYAKAN TUGAS AKHIR.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	4
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat penelitian.....	4
a. Manfaat Teoretis.....	5
b. Manfaat Praktis	5
1.5 Kerangka Konseptual.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	8
2.1 Kajian Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Kerangka Teoretis	16
2.2.1 Komunikasi.....	16
2.2.2 Remaja.....	18
a) Pengertian Remaja.....	18
b) Karakteristik Remaja.....	19
c) Tahap Perkembangan Remaja.....	22
2.2.3 Pergaulan Bebas	23
a) Definisi Pergaulan Bebas.....	23
b) Faktor-faktor Pergaulan Bebas	24
2.2.4 Seks Bebas	26
a) Definisi Seks Bebas.....	26
b) Dampak Seks Bebas Pada Remaja.....	27
2.2.5 Film.....	29
a) Pengertian Film	29
b) Klasifikasi Film.....	30
2.2.6 Film Sebagai Media Komunikasi Massa	33
2.2.7 Semiotika.....	34
2.2.8 Semiotika Roland Barthes	35
2.2.9 Semiotika Film	39
2.2.10 Makna dan Tanda.....	40
2.2.11 Representasi.....	41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
3.1 Paradigma Penelitian	43
3.2 Pendekatan Penelitian	43
3.3 Metode penelitian	44
3.4 Subjek penelitian	45
3.5 Objek Penelitian	46
3.6 teknik Pengumpulan Data	46
3.7 Teknik Analisi Data	47
3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Gambaran Umum Subjek/Objek Penelitian	51
4.1.1 Subjek Penelitian	51
4.1.2 Objek Penelitian	51
4.2 Sinopsis Film	52
4.3 Hasil Penelitian	54
4.3.1 <i>Scene</i> Rasa Khawatir dara Setelah Mengetahui Dirinya Mengandung	54
4.3.2 <i>Scene</i> Dara si Keluarkan dari Sekolah	56
4.3.3 <i>Scene</i> Dara Tidak di Izinkan Pulang Kerumah	58
4.3.4 <i>Scene</i> Resiko Kehamilan Dara di Usia Dini	60
4.3.5 <i>Scene</i> Rencana Pengasuhan Anak Dara	61
4.3.6 <i>Scene</i> Menikah Muda Sebagai Solusi Terakhir Atas Kehamilan Dara	63
4.3.7 <i>Scene</i> Perubahan Bentuk tubuh Dari Kehamilan Dara	65
4.3.8 <i>Scene</i> Penyampaian Rencana Perceraian Dara dan Bima Dari Pihak keluarga Dara	67
4.3.9 <i>Scene</i> Resiko Pasca Melahirkan	70
4.3.10 <i>Scene</i> Dara Meninggalkan Keluarga Kecilnya Untuk ke Korea	72
4.4 Pembahasan	75
4.5 Dampak Pergaulan Bebas Pada Tokoh Dara	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	83
5.1 Kesimpulan	83
5.2 Saran	84
5.2.1 Saran Teoretis	84
5.2.2 Saran Akademis	84
DAFTAR PUSTAKA	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.5 Bagan Kerangka Konseptual.....	6
Gambar 4.2 Poster <i>Dua Garis Biru</i>	52



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.1 Penelitian Terdahulu (Skripsi)	11
Tabel 2.1.2 Penelitian Terdahulu (Jurnal).....	14
Tabel 3.7.1 Teknik Pengambilan Gambar	48
Tabel 3.7.2 Pesan Verbal dan Non verbal.....	49
Tabel 4.1 Gambaran Umum Penelitian	51
Tabel 4.2.1 Penghargaan Film <i>Dua Garis Biru</i>	53
Tabel 4.3.1 <i>Scene</i> Rasa Khawatir dara Setelah Mengetahui Dirinya Mengandung.....	54
Tabel 4.3.2 <i>Scene</i> Dara si Keluarkan dari Sekolah.....	56
Tabel 4.3.3 <i>Scene</i> Dara Tidak di Izinkan Pulang Kerumah.....	58
Tabel 4.3.4 <i>Scene</i> Resiko Kehamilan Dara di Usia Dini	60
Tabel 4.3.5 <i>Scene</i> Rencana Pengasuhan Anak Dara	61
Tabel 4.3.6 <i>Scene</i> Menikah Muda Sebagai Solusi Terakhir Atas Kehamilan Dara.....	63
Tabel 4.3.7 <i>Scene</i> Perubahan Bentuk tubuh Dari Kehamilan Dara.....	65
Tabel 4.3.8 <i>Scene</i> Penyampaian Rencana Perceraian Dara dan Bima Dari Pihak keluarga Dara	67
Tabel 4.3.9 <i>Scene</i> Resiko Pasca Melahirkan	70
Tabel 4.3.10 <i>Scene</i> Dara Meninggalkan Keluarga Kecilnya Untuk ke Korea.....	72
Tabel 4.4.1 Pembahasan Konotasi dan Mitos	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, dimana antara yang satu dengan lainnya terjalin suatu keterikatan dan saling membutuhkan. Dalam keidupannya, manusia sangat memerlukan orang lain untuk saling berkomunikasi, berinteraksi atau bahkan membentuk suatu kehidupan sosial bersama. Adanya interaksi yang terjadi dalam manusia pada dasarnya tidak dapat dihindari dengan sesama menjadi hal yang tidak dapat dihindari, hal ini lah yang membuat sebuah komunikasi menjadi poin utama dalam memberikan atau menyampaikan suatu pesan. Komunikasi bukan sekedar bagaimana pesan itu tersampaikan tetapi bagaimana penerima pesan memberikan suatu umpan balik yang diharapkan oleh komunikator.

Dewasa kini beragam media sebagai jembatan berkomunikasi antara komunikan dan komunikator dapat kita temukan dengan mudah, media ini kita sebut sebagai media massa. Media merupakan salah satu sarana yang dipergunakan untuk menyalurkan informasi atau pesan dari komunikator pada masyarakat luas. Dalam proses menyalurkan informasi atau pesan ini menggunakan berbagai alat dan film merupakan salah satu alat yang dipergunakan (Cangara, 2010: 123-126).

Film bisa dikatakan sebagai suatu komunikasi yang terjadi pada khalayak. Saat ini dunia perfilman menjadi salah satu industri terbesar yang tidak ada habisnya. Sebagai media massa, film dijadikan media yang merefleksikan realitas, atau bahkan bentuk realitas itu sendiri. Film digambarkan sebagai media komunikasi massa yang sangat berpengaruh sebagai sarana komunikasi yang efektif. Dengan menilik masifnya kemunculan judul yang terpampang di banyak bioskop di Indonesia sejauh ini, tampak adanya begitu banyak film yang sudah dibuat, di mana semakin meningkatnya pembuatan film, maka hal ini pun diiringi dengan semakin bervariasinya *genre* atau tema film yang ditampilkan, contohnya komedi, horor, drama keluarga yang temanya bersangkutan dengan pendidikan, dan lain-lain.

Sebagai film remaja terlaris ketiga tahun 2019, Dua Garis Biru yang dibintangi oleh Zara JKT48 dan Angga Yunanda pernah menuai pro dan kontra pasca merilis trailer pada April 2019 bahkan menuai aksi demo yang meminta untuk memboikot film ini sebelum naik ke layar lebar. Padahal tanpa disadari oleh khalayak, film ini memiliki cerita dan pesan moral untuk para penonton khususnya para remaja yang saat ini sedang dalam fase di mana mereka dapat terstimulus dengan mudah terhadap perasaan antarlawan jenis. Tidak sebatas mengisahkan cerita cinta remaja yang menimbulkan permasalahan, film ini juga memaparkan perihal bagaimana peran yang ditunjukkan orang tua dalam memantau perkembangan anaknya. Film Dua Garis Biru memunculkan atmosfer baru bagi perfilman Indonesia, di mana tema yang diangkat merupakan salah satu kasus yang masih terbilang tabu untuk diperbincangkan masyarakat di Indonesia.

Sebagai sutradara dan penulis film Dua Garis Biru, Gina S. Noer menciptakan representasi dampak pergaulan bebas yang dialami oleh tokoh Dara. Pasalnya, tindakan permasalahan yang dilakukan oleh Dara dan pasangannya yang bernama Bima mengenai perilaku seksualnya di luar nikah sebagian besar terlihat bahwa Dara lah yang paling banyak menanggung akibatnya. Hal ini terlihat dalam adegan (scene), dialog, suasana, latar belakang nada/musik, gestur, mimik maupun kode yang menciptakan pergeseran pemahaman atau representasi terhadap dampak yang lebih merugikan remaja perempuan pelaku seks bebas.

Seks bebas yang dilakukan para remaja tentunya merupakan hal yang bisa mengancam dan menimbulkan kekhawatiran, lantaran tampak adanya suatu risiko di mana jumlah remaja yang berhubungan seks secara bebas mengalami kenaikan seiring dengan berlalunya waktu. Minimnya pemahaman mereka perihal norma ataupun agama memicu munculnya tindakan yang hanya diinginkan oleh para remaja itu sendiri tanpa memikirkan dosa yang akan ditanggungnya kelak. Berkenaan dengan menjalin dan menjalani hubungan romantis atau sebut saja pacaran, remaja kerap hampir terjatuh ke dalam hal-hal yang mampu menstimulus mereka untuk melakukan hubungan seksual. Seks bebas pun akhirnya memunculkan dampak negatif bagi remaja, yaitu dampak

psikologis ataupun klinis. Pada akhirnya mereka yang terjerumus berhubungan seks secara bebas dan berujung pada terjadinya kehamilan di luar nikah, bahkan tidak sedikit dari mereka harus melaksanakan pernikahan di bawah umur atau yang sekarang dikenal dengan istilah MBA (Married By Accident).

Dalam hal ini, pelaku seks bebas perempuan lah yang sangat dirugikan. Sebelum adanya kasus MBA (*Married By Accident*), remaja perempuan yang tidak bisa menerima kehamilan tersebut, tak jarang melakukan tindakan kriminal seperti melakukan aborsi atau bahkan percobaan bunuh diri. Selain itu kemungkinan besar terserangnya penyakit serviks dan kanker payudara juga menjadi ancaman terbesar apabila remaja perempuan melakukan seks bebas di usia yang tergolong muda. Selain penyakit yang merugikan bagi remaja perempuan pelaku seks bebas juga menghasilkan resiko besra lainnya, seperti adanya diskriminasi di lingkungan tempat tinggal, dan dikeluarkannya dari sekolah karena adanya mitos yang beredar mengenai remaja perempuan yang hamil tidak memiliki hak untuk melanjutkan pendidikannya karena sudah melanggar norma masyarakat Indonesia.

Dalam hal ini, pelaku seks bebas perempuan lah yang sangat dirugikan. Sebelum adanya kasus MBA (Married By Accident), remaja perempuan yang tidak bisa menerima kehamilan tersebut, tak jarang melakukan tindakan kriminal seperti melakukan aborsi atau bahkan percobaan bunuh diri. Selain itu kemungkinan besar terserangnya penyakit serviks dan kanker payudara juga menjadi ancaman terbesar apabila remaja perempuan melakukan seks bebas di usia yang tergolong muda. Selain penyakit yang merugikan bagi remaja perempuan pelaku seks bebas juga menghasilkan resiko besar lainnya, seperti adanya diskriminasi di lingkungan tempat tinggal, dan dikeluarkannya dari sekolah karena adanya mitos yang beredar mengenai remaja perempuan yang hamil tidak memiliki hak untuk melanjutkan pendidikannya karena sudah melanggar norma masyarakat Indonesia.

Sebagai upaya untuk meneliti lebih dalam terhadap tanda yang dimunculkan dalam film *Dua Garis Biru* penulis akan melakukan penelitian melalui pendekatan semiotika Roland Barthes agar dapat memperjelas pesan ataupun

simbol yang ingin disampaikan kepada khalayak khususnya para remaja melalui film ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan diatas, penulis tertarik untuk menjalankan penelitian yang lebih mendalam mengenai film Dua Garis Biru. Hal ini dikarenakan, Gina S.Noer berhasil menyajikan cerita yang mengangkat polemik besar di Indonesia yaitu pergaulan bebas yang melibatkan remaja, khususnya perilaku seks di luar nikah. Terdapatnya representasi yang mengalami pergeseran tersebut akhirnya mendorong penulis untuk menjalankan penelitian lebih lanjut mengenai tokoh Dara. Maka dari itu, rumusan masalah yang didapatkan penulis adalah “Bagaimana representasi dampak pergaulan bebas terhadap remaja perempuan pelaku seks di luar nikah melalui tokoh Dara dalam film Dua Garis Biru?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini ialah untuk menggambarkan representasi dampak pergaulan bebas terhadap remaja perempuan pelaku seks di luar nikah melalui tokoh Dara dalam film Dua Garis Biru.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian memperlihatkan bahwa penelitian yang dijalankan memang krusial, terkhusus bagi pengembangan ilmu ataupun rujukan penelitian berikutnya. Dari sini dapat dikatakan bahwa manfaat penelitian memuat pemaparan yang memberi indikasi bahwa permasalahan yang terpilih sesungguhnya memang dipandang memadai atau memiliki kelayakan untuk diteliti. Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaatnya secara teoretis ataupun praktis bagi penulis, termasuk pembacanya. Manfaat tersebut dipaparkan secara ringkas di bawah ini.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat menyuguhkan rujukan tambahan bagi mahasiswa/i jurusan Ilmu Komunikasi, terkhusus pada film remaja yang mengangkat kasus-kasus yang masih bersifat tabu dalam masyarakat Indonesia pergaulan bebas dengan penggunaan analisis semiotika Roland Barthes.

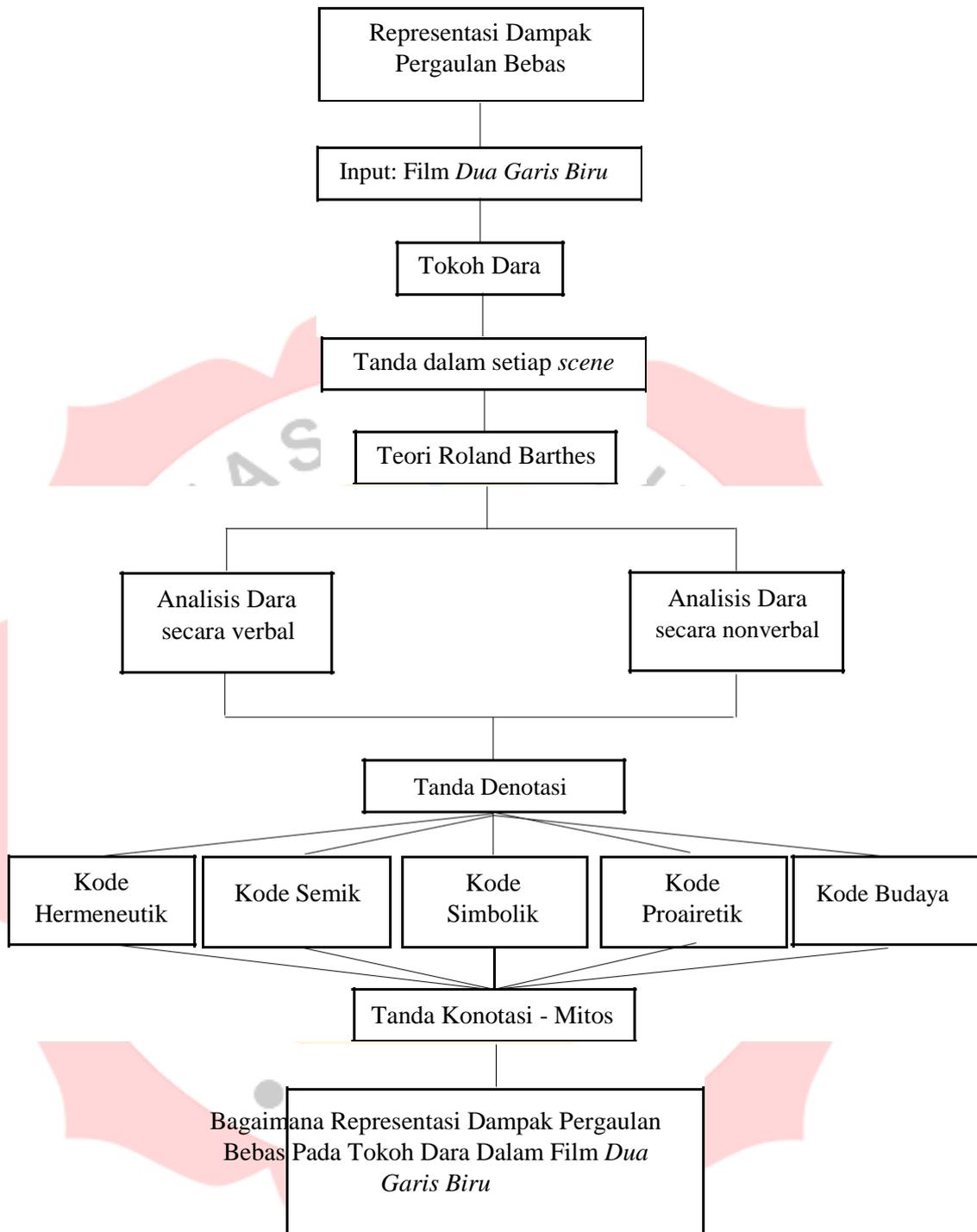
1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diekspektasikan mampu berkontribusi secara positif bagi dunia perfilman dalam pembuatan suatu film, di mana film tersebut mampu memunculkan pesan moral yang nilainya positif, yang akhirnya remaja yang menyaksikan atau menonton film tersebut mampu mengidentifikasi dan paham akan sebab ataupun akibat yang dapat muncul apabila mereka menjalankan suatu aksi atau berbuat suatu hal yang dianggap terlarang terutama dalam norma budaya masyarakat Indonesia.

1.5 Kerangka Konseptual

Film *Dua Garis Biru* merupakan sebuah film Drama remaja yang terlaris ketiga pada tahun 2019. Film yang mengangkat tema yang masih tabu dalam masyarakat mengenai dampak pergaulan bebas ini, membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi terhadap dampak pergaulan bebas yang dirasakan oleh Tokoh Dara sebagai pelaku hubungan seksual diluar nikah. Pasalnya, dampak yang digambarkan oleh tokoh Dara dalam film ini lebih banyak dibandingkan pasangannya Bima, sehingga penulis tertarik untuk membahas film ini agar penelitian ini memiliki manfaat bagi remaja perempuan supaya terhindar dari hubungan seksual diluar pernikahan.

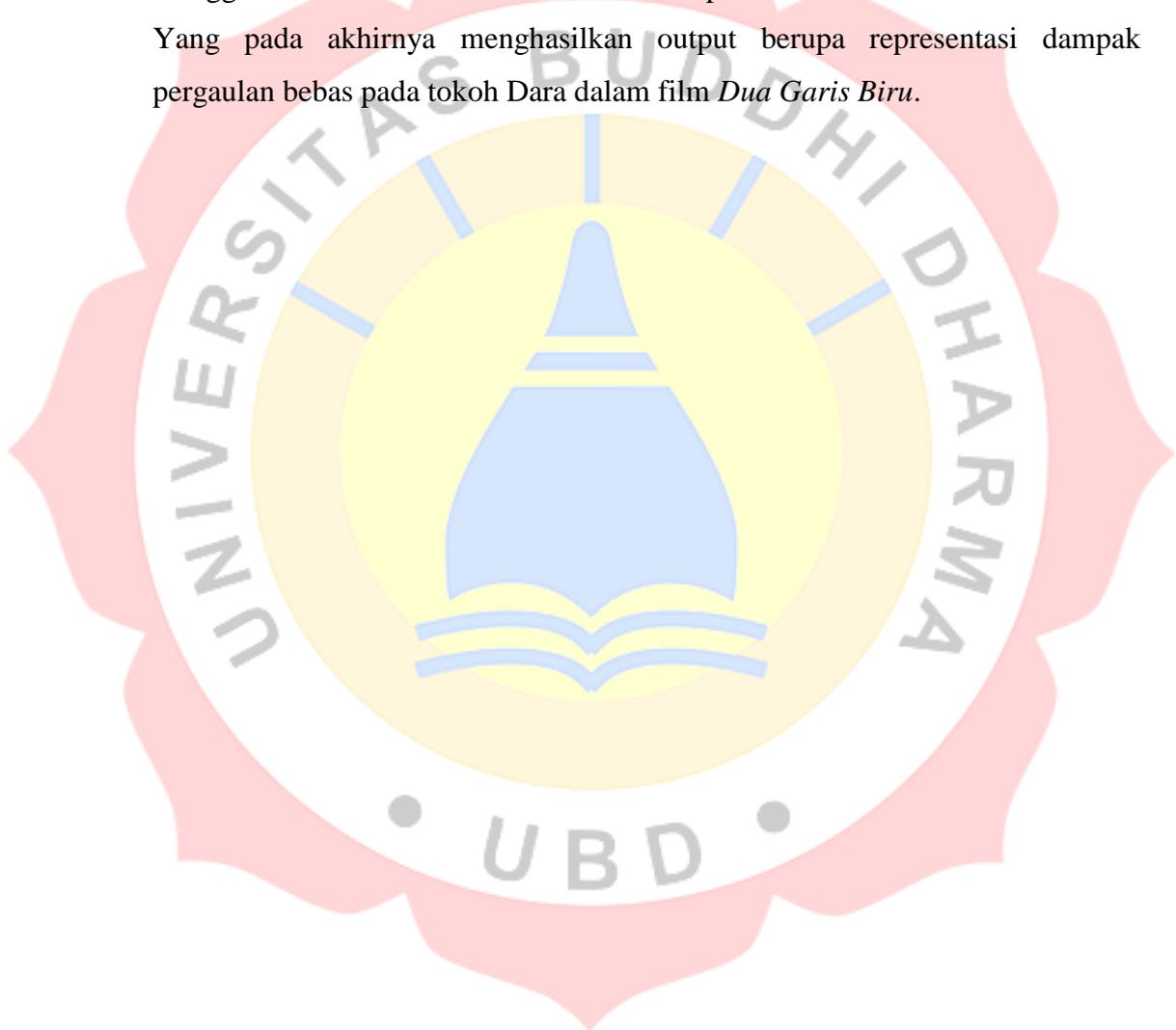
Berikut adalah kerangka konseptual yang penulis paparkan berdasarkan narasi di atas:



(Gambar 2.3 Bagan Kerangka Konseptual)

Dalam proses penelitian, penulis terlebih dahulu menonton Film *Dua Garis Biru* yang berdurasi 119 menit. Kemudian penulis melihat tanda-tanda yang dimunculkan dalam setiap adegan yang mengandung representasi dampak pergaulan bebas pada tokoh Dara. Setelah mendapatkan adegan yang tepat untuk

mengupas representasi dampak pergaulan bebas secara lebih terperinci, penulis akan menelaah lebih lanjut setiap adegan yang diperankan oleh tokoh Dara secara verbal maupun non verbal (gestur, air muka, maupun paralinguistik). Setelah itu, penulis akan melakukan analisis terhadap *signifier* dan *signified* untuk menghasilkan tanda Denotasi, yang kemudian dibaca menggunakan tanda baca Roland Barthes (kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik dan kode budaya) pada setiap *scene* yang sudah di analisis menggunakan tanda Denotasi untuk mendapatkan tanda Konotasi dan Mitos. Yang pada akhirnya menghasilkan output berupa representasi dampak pergaulan bebas pada tokoh Dara dalam film *Dua Garis Biru*.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian dari hal krusial, di mana peneliti lain akan terbantu dalam merampungkan penelitian yang dilakukannya. Penelitian terdahulu dapat memberi kemudahan bagi sejumlah penelitian yang akan dijalankan di masa mendatang, bahkan dapat menjadi pelengkap dari penelitian yang pernah dijalankan sebelumnya.

Pada penelitian ini, terdapat sejumlah sumber yang dipergunakan peneliti, di mana sumber tersebut didapatkan dari penelitian terdahulu yang berfungsi sebagai data yang menunjang penelitian. Dengan menilik penelitian terdahulu, peneliti nantinya dapat dengan mudah melakukan perbandingan, termasuk memperlengkap sejumlah penelitian yang sudah pernah dirampungkan, terkhusus pada penelitian yang mengulas secara detail perihal perfilman dan dampak pergaulan bebas yang dirasakan oleh remaja perempuan.

1. Representasi Remaja Perempuan Pelaku Seks Pranikah Pada Film Drama Remaja (Analisis Semiotika Tokoh “Dara” Pada Film *Dua Garis Biru*).

Penelitian yang dijalankan oleh Irinne Salsabila Ramadhani dari Program Studi Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Diplomasi Universitas Pertamina 2020. Rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini ialah, "Bagaimana representasi remaja perempuan pelaku seks pranikah ditampilkan melalui tokoh Dara dalam film *Dua Garis Biru*?" Penelitian tersebut ditujukan untuk memberi penggambaran mengenai representasi remaja perempuan pelaku seks pranikah yang diperlihatkan lewat tokoh Dara dalam film *Dua Garis Biru*. Teori yang diaplikasikan peneliti ialah teori penelitian Semiotika Roland Barthes, sedangkan metode penelitian yang diterapkannya adalah analisis teks. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa individu yang masih tergolong belia dan berhubungan seksual di luar nikah lazimnya dibesarkan dalam lingkungan

keluarga menengah ke bawah, di mana ia umumnya tidak begitu mempunyai kepedulian perihal masa depannya ataupun pendidikannya, yang oleh karenanya masyarakat yang ada di area tempat tinggalnya kerap memandang remaja tersebut sebagai sosok yang tidak begitu baik. Namun, tokoh Dara yang membintangi film ini tidak sama. Ia cerdas, dibesarkan oleh keluarga yang terbilang baik, dan ia pun senantiasa mengerahkan segenap upayanya untuk meraih masa depan yang cemerlang. Jadi, kendatipun ada kesalahan besar yang pernah dilakukannya, ia masih kukuh dan mampu meraih impian yang didambakannya, yakni menempuh kuliah di Korea. Film Dua Garis Biru memunculkan mitos baru yang berkenaan dengan remaja perempuan pelaku seks pranikah, terkhusus pada tokoh Dara. Remaja yang berhubungan seks pranikah mempunyai hak untuk tetap mengejar masa depan yang diimpikannya.

Remaja yang melakukan hubungan seks diluar nikah berhak untuk melanjutkan masa depannya.

2. Representasi Nilai Moral Dalam *Film Dua Garis Biru* (Analisis Semiotika Model Roland Barthes).

Penelitian yang dilakukan oleh Tifan Ridho Pratama dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta 2021. Rumusan masalah pada penelitian tersebut ialah bagaimana representasi nilai moral dalam film Dua Garis Biru? Tujuan dari dilakukannya penelitian ini ialah untuk mengetahui makna konotasi, denotasi dan mitos melalui dialog serta adegan yang mempresentasikan nilai moral dalam film Dua Garis Biru. Pada penelitian ini, peneliti mengaplikasikan teori penelitian Semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes dengan menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan terdapatnya nilai moral yang diperlihatkan lewat sejumlah tanda yang tampak, yaitu secara visual ataupun dialog pada tiap-tiap adegan yang memuat nilai moral, di antaranya yaitu: (1) moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, (2) moral

hubungan manusia dengan manusia lain, dan (3) moral manusia dengan Tuhan.

3. Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Analisis Semiotika Film).

Penelitian yang dijalankan oleh Andi Muthmainah dari Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin Makassar 2012. Pada penelitian ini, rumusan masalahnya terbagi menjadi dua, yaitu: (1) apa saja makna-makna yang disampaikan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita mengenai realitas kaum perempuan?; dan (2) bagaimanakah realitas kaum perempuan dikonstruksikan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita?. Tujuan dari dilakukannya penelitian tersebut ialah untuk menemukan makna-makna yang disampaikan mengenai realitas kaum perempuan dan untuk mendefinisikan konstruksi realitas kaum perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Sebagai pisau analisis, peneliti mengaplikasikan teori Semiotika Roland Barthes, sedangkan metode penelitian yang diterapkannya ialah pendekatan kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa film ini berusaha untuk memperlihatkan realitas dari perempuan lewat sejumlah konflik dan permasalahan yang dialami oleh beberapa tokoh wanita yang menjadi pasien dari seorang dokter kandungan yang namanya ialah Kartini, di mana setiap konfliknya merepresentasikan realitas dari para perempuan di Indonesia. Film ini berusaha menyajikan bentuk realitas para perempuan yang mengindikasikan adanya perlakuan tidak adil yang dialami mereka pada sektor publik ataupun domestik. Selain itu, kaum perempuan pun rentan menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga lantaran adanya perbedaan status antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan aturan norma kultur sosial yang diberlakukan. Dalam membangun realitas tersebut, film ini memperlihatkan beragam mitos atau kepercayaan yang berkembang dalam aliran feminisme. Dengan berdasar pada penjelasan di atas, film ini berkecondongan mengarah pada aliran feminisme.

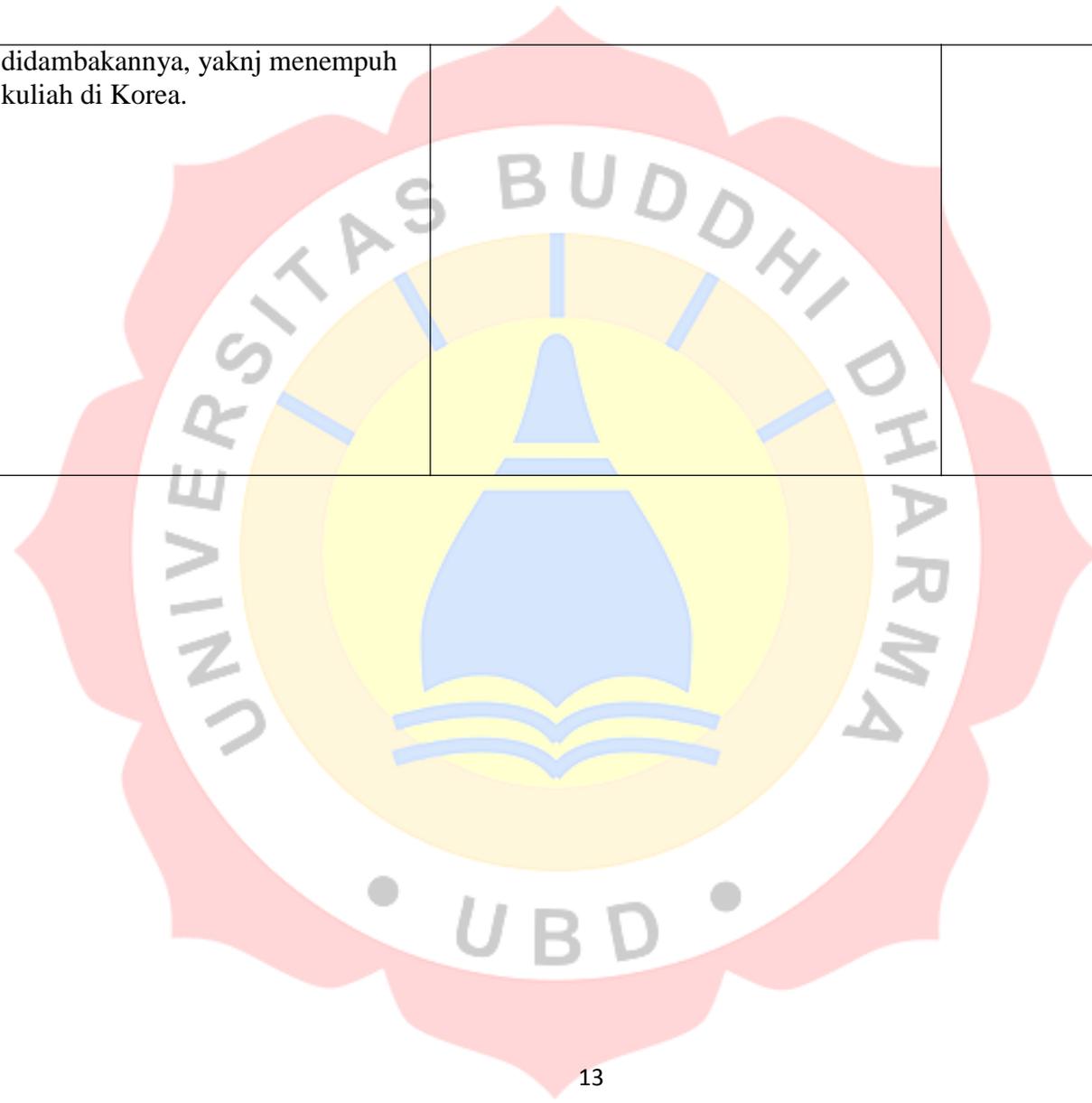
2.1.1

TABEL PENELITIAN TERDAHULU
SKRIPSI

Judul Penelitian	Representasi Remaja Perempuan Pelaku Seks Pranika Pada Film Drama Remaja (Analisis Semiotika Tokoh “Dara” Pada Film <i>Dua Garis Biru</i>).	Representasi Nilai Moral Dalam Film <i>Dua Garis Biru</i> (Analisis Semiotika Model Roland Barthes).	Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film <i>7 Hati 7 Cinta 7 Wanita</i> (Analisis Semiotika Film).
Peneliti	Irinne Salsabila Ramadhani	Tifan Ridho Pratama	Andi Muthmainah
Lembaga dan Tahun	Universitas Pertamina 2020	Universitas Muhammadiyah Surakarta 2021	Universitas Hasanuddin Makassar 2012
Masalah Penelitian	Bagaimana representasi remaja perempuan pelaku seks pranikah ditampilkan melalui tokoh Dara dalam film <i>Dua Garis Biru</i> ?	Bagaimana representasi nilai moral dalam film <i>Dua Garis Biru</i> ?	Apa saja makna yang disampaikan serta bagaimanakah realitas kaum perempuan dikonstruksikan dalam Film <i>7 Hati 7 Cinta 7 Wanita</i>
Tujuan Penelitian	Untuk menggambarkan representasi remaja perempuan pelaku seks pranikah ditampilkan melalui tokoh Dara dalam film <i>Dua Garis Biru</i> .	Untuk mengetahui makna konotasi, denotasi dan mitos melalui dialog serta adegan yang mempresentasikan nilai moral dalam film <i>Dua Garis Biru</i> .	untuk menemukan makna-makna yang disampaikan mengenai realitas kaum perempuan serta untuk mendefinisikan konstruksi realitas kaum perempuan dalam Film <i>7 Hati 7 Cinta 7 Wanita</i>
Teori	Semiotika Roland Barthes	Semiotika Roland Barthes	Semiotika Roland Barthes

Metode Penelitian	Peneliti ini menggunakan metode penelitian analisis teks	Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif.
Hasil Penelitian	<p>Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa individu yang masih dikategorikan belia dan berhubungan seksual di luar nikah lazimnya dibesarkan dalam lingkungan keluarga menengah ke bawah, di mana ia umumnya tidak begitu mempunyai kepedulian perihal masa depannya ataupun pendidikannya, yang oleh karenanya masyarakat yang ada di area tempat tinggalnya kerap memandang remaja tersebut sebagai sosok yang kurang baik. Namun, tokoh Dara yang membintangi film ini tidak sama. Ia cerdas, dibesarkan oleh keluarga yang terbilang baik, dan ia pun senantiasa mengerahkan segenap upayanya untuk meraih masa depan yang cemerlang. Jadi, kendatipun ada kesalahan besar yang pernah dilakukannya, ia masih kukuh dan mampu meraih impian yang</p>	<p>Hasil penelitian tersebut mengindikasikan terdapatnya nilai moral yang diperlihatkan melalui sejumlah tanda yang tampak, yaitu secara visual ataupun dialog pada tiap-tiap adegan yang memuat nilai moral, di antaranya yaitu: (1) moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri, (2) moral hubungan manusia dengan manusia lain, dan (3) moral manusia dengan Tuhan</p>	<p>Hasil penelitian mengindikasikan bahwa film ini berusaha untuk memperlihatkan realitas dari perempuan lewat sejumlah konflik dan permasalahan yang dialami oleh beberapa tokoh wanita yang menjadi pasien dari seorang dokter kandungan yang namanya ialah Kartini, di mana setiap konfliknya merepresentasikan realitas dari para perempuan di Indonesia. Film ini berusaha menyajikan bentuk realitas para perempuan yang mengindikasikan adanya perlakuan tidak adil yang dialami mereka pada sektor publik ataupun domestik. Selain itu, kaum perempuan pun rentan menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga lantaran adanya perbedaan status antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan aturan norma kultur sosial yang diberlakukan.</p>

didambakannya, yakni menempuh kuliah di Korea.



2.1.2

PENELITIAN TERDAHULU

JURNAL

Judul Penelitian	Analisis Semiotika Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer	Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dua Garis Biru Karya Sutradara Gina S. Noer. Jurnal Pendidikan Tematik, 7.	Resepsi Penonton Remaja Film Dua Garis Biru Tentang Isu Pendidikan Seks	Dampak Perilaku Seks Berisiko Terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh)
Peneliti	Anak Agung Ngurah Bagus Janitra Dewanta	Wasilatul Hidayati	Eklesia Ovitamaya	Fajri Kasim
Lembaga dan Tahun	Universitas Pendidikan Ganesha, 2020	Universitas Pamulang, 2021	Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2020	Jurnal Studi Pemuda, 2014
Masalah Penelitian	Apa saja makna semiotika yang dimunculkan dalam Film <i>Dua Garis Biru</i> sebagai pendidikan seks bagi remaja dan orangtua.	Bagaimana tanda yang disampaikan dalam film tersebut mampu dimaknai oleh masyarakat yang beragam.	Bagaimana pemaknaan (resepsi) khalayak terhadap film Dua Garis Biru yang mengusung isu pendidikan seks pada remaja.	Apa saja yang menjadi penyebab maraknya seks pranikah dewasa ini di Aceh.
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui semiotika yang terkandung dalam Film <i>Dua Garis Biru</i>	Untuk mengetahui bagaimana tanda yang dimunculkan dapat di terima oleh masyarakat yang beragam dari usia, latar belakang pendidikan, ras, dan suku.	Untuk mengetahui pemaknaan (resepsi) khalayak terhadap film Dua Garis Biru yang mengusung isu pendidikan seks pada remaja.	Untuk mengetahui secara rinci apa yang menjadi penyebab maraknya seks pranikah dewasa ini di Aceh.
Teori	Semiotika	Semiotika Roland Barthes	-	-

Metode Penelitian	Deskriptif kualitatif	Kualitatif.	Kualitatif	
Hasil Penelitian	<p>Dalam Film <i>Dua Garis Biru</i> banyak sekali gambaran yang terlihat untuk menyampaikan pesan, yang memang film ini dibuat bukan hanya sekedar untuk hiburan tetapi memiliki pesan moral yang di perlihatkan. Dan semiotika yang terkandung dalam Film <i>Dua Garis Biru</i> antara lain: Buah Strawberry yang diartikan sebagai janin, ondel-ondel yang diartikan sebagai wanita mengandung serta kerang yang salam diartikan sebagai keperawanan.</p>	<p>Dengan menggunakan analisis Roland Barthes penulis berhasil menemukan adanya tanda Denotasi berupa adanya hubungan yang melewati batas antar lawan jenis dapat mengakibatkan terjadinya resiko dalam melanjutkan jenjang pendidikan. Sementara dalam bahwa hamil di luar nikah merupakan portret dan masalah yang sudah sering terjadi di Indonesia. Sementara mitos yang tampak adalah bagaimana semua orang yang ada di Indonesia masih menganggap bahwa kecerdasan seseorang hanya di lihat dari nilai yang didapatkan semasa sekolah.</p>	<p>Penelitian ini menunjukkan bahwa penonton remaja merupakan khalayak aktif. Pesan-pesan yang diterima dari film <i>Dua Garis Biru</i> tidak disepakati mentah-mentah namun berdialektika dengan pengetahuan dan pengalaman sehingga setiap penonton remaja memiliki posisi pembacaan yang berbeda-beda. Pengaruh dari lingkungan seperti pendidikan seks dari orang tua, nilai-nilai agama yang ditanamkan, keterlibatan pada komunitas, dan informasi yang dipertukarkan dengan teman mempengaruhi cara pembacaan dari setiap penonton</p>	<p>Perilaku seks berisiko sudah mulai marak dikalangan anak muda di Aceh disebabkan karena banyak dari mereka yang tidak memahami dampak negatif dari perilaku tersebut dari aspek kesehatan reproduksi, sosial budaya dan agama. Selain pengaruh negatif media, maka faktor lemah iman, kontrol orang tua yang kurang, pendidikan seksualitas dan reproduksi juga kurang, dan salah memilih teman turut menyumbang kepada peningkatan perilaku seks berisiko.</p>

2.2 Kerangka Teoretis

2.2.1 Komunikasi

Komunikasi dalam bahasa latin yang diambil dalam bahasa Latin sebut sebagai *communication* yang artinya proses pertukaran informasi yang terjadi diantara dua orang atau lebih. Komunikasi dapat terjadi apabila suatu sumber memberikan suatu pesan kepada penerima dengan bertujuan untuk mempengaruhi perilaku penerima pesan (Mulyana, 2018: 62).

Komunikasi yang terjalin pada dua orang akan dapat berlangsung apabila memiliki kesamaan makna. Pada dasarnya, seseorang yang melakukan komunikasi memiliki tujuan untuk dapat mencapai kesamaan makna dalam percakapan yang terjadi, dimana kesamaan pemahaman dalam isi kepala komunikator (penyampai pesan) dengan komunikan (penerima pesan) mengenai penyampaian pesan haruslah memiliki kesamaan hal ini dikarenakan agar apa yang disampaikan oleh sang komunikator dapat diterima dan dimengerti oleh komunikan, sehingga komunikasi yang terjadi dapat berjalan dengan baik serta efektif (Effendy, 2017: 5).

Dalam sebuah komunikasi memiliki lima unsur utama yang saling bergantung satu dengan yang lainnya. Adapun lima unsur utama yang harus ada dalam sebuah komunikasi menurut Laswell dalam (Effendy, 2017: 10), antara lain:

1. Sumber (komunikator), merupakan pihak yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi. Komunikator dalam hal ini tidak hanya terjadi pada seorang individu, tetapi bisa terjadi dalam suatu kelompok maupun dalam sebuah organisasi.
2. Pesan, biasanya sebuah pesan yang disampaikan berubah sebuah simbol dalam bentuk verbal maupun non verbal yang mana pesan tersebut dapat mewakili perasaan serta nilai gagasan dari si komunikator.
3. Saluran, merupakan sebuah alat atau media yang di pergunakan oleh komunikator dalam menyampaikan pesannya.

4. Penerima, biasanya disebut sebagai khalayak, *audiens*, pendengar yang menerima pesan dari komunikator.
5. Efek, atau biasanya dikenal sebagai *feedbaci* merupakan sebuah respon yang diberikan oleh penerima pesan setelah mendapatkan informasi yang diberikan.

Menurut MacBride dalam (Effendy, 2017: 26-31) menyimpulkan bahwa komunikasi memiliki delapan fungsi, yang terdiri dari:

1. Informasi, hal ini memberikan adanya suatu proses, penyebaran berupa berita, data fakta dan pesan serta opini-opini yang terbentuk dari komentar yang dapat memberikan efek terhadap sebuah lingkungan dalam sebuah pengambilan keputusan yang tepat.
2. Sosialisasi, adanya kesadaran yang tercipta yang membuat individu lebih aktif dan dapat bersikap serta bertindak dalam bersosialisasi dilingkungan masyarakat.
3. Motivasi, membuat individu terdorong untuk memilih keinginannya dalam melakukan kegiatan pada suatu individu maupun kelompok yang memiliki tujuan yang sama.
4. Perdebatan dan Diskusi, menyediakan informasi, fakta ataupun bukti yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu konflik perdebatan mengenai masalah publik atau masyarakat umum dengan tujuan yang menyangkut dengan kepentingan bersama.
5. Pendidikan, banyaknya pertukaran informasi yang terjadi membuat penambahan akan ilmu pengetahuan jauh lebih banyak dan mengembangkan intelektual, pembentukan watak serta pengetahuan terhadap keterampilan yang diperlukan dalam bidang tertentu.
6. Memajukan Kebudayaan, penyebaran dari suatu kebudayaan maupun hasil seni yang mendapatkan sebuah keuntungan dalam melestarikan warisan dan memperluas perkembangan kebudayaan yang dapat memicu kreativitas seseorang.

7. Hiburan, dijadikan sebagai alat untuk menyebarluaskan suatu simbol, suara dari sebuah drama, kesenian, komedi dan olahraga yang bertujuan dapat memberikan efek kepuasan dan kebahagiaan.
8. Integrasi, menyediakan kesempatan yang diperlukan oleh setiap individu maupun organisasi besar agar memiliki sudut pandang, menghargai kondisi dan kemauan orang lain.

2.2.2 Remaja

a) Pengertian Remaja

Growth spurt proses tumbuh kembang dalam masa pergantian yang dialami oleh seorang remaja dari masa anak menjadi sosok yang lebih dewasa. Timbulnya hal ini di tandai dengan ciri-ciri seperti adanya perubahan rangsangan yang sangat mudah terhadap perasaan dan seks, peningkatan kesuburan yang drastis, dan adanya perubahan pada bentuk tubuh yang perlahan meninggalkan bentuk tubuh ketika masih kanak-kanak. Pada dasarnya kata remaja diadaptasi dari bahasa latin yaitu *adolecere* yang memiliki arti sebagai perkembangan atau berkembang menjadi dewasa.

Remaja dijelaskan sebagai masa perkembangan dan peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, di mana cakupan masa ini di antaranya ialah terjadinya perubahan pada individu secara biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Santrocks, 2003). Kendatipun dijumpai ada adanya keunikan yang tampak pada remaja, masa remaja yang dilaluinya akan tetap mendapatkan pengaruh dan mempunyai keterkaitan dengan perkembangan ataupun pengalaman yang pernah dimilikinya pada masa kanak-kanak dan pengalaman yang akan dialaminya ketika mereka dewasa nantinya.

Masa awal remaja merupakan titik awal di mana akan adanya konflik yang muncul antara orang tua dan remaja jauh lebih meningkat dibandingkan dengan konflik orang tua dan anak. Faktor ini dipicu oleh adanya proses pendewasaan pada remaja ataupun orangtua yang melingkupi terjadinya pubertas, perubahan biologis dan kognitif,

termasuk berkembangnya idealisme dan pemikiran yang lebih realistis, serta perubahan sosial yang menghendaki keleluasaan dan menemukan jati diri yang sesungguhnya, termasuk ekspektasi ataupun target yang belum diraih.

World Health Organization (WHO) atau merupakan organisasi kesehatan dunia mengatakan bahwa tolak ukur seorang remaja dapat ditinjau atau ditilik dari sejumlah aspek, di antaranya yaitu aspek psikologis, biologis, dan sosial ekonomi. Merlihat dari aspek kesehatan yang ditinjau oleh WHO, permasalahan yang akan banyak dialami oleh kesehatan remaja khususnya yang akan dialami oleh pihak perempuan adalah terjadinya kehamilan di waktu yang terlalu dini. Adanya konflik kehamilan yang kemungkinan akan terjadi pada diri remaja, pastinya akan memiliki resiko yang lebih tinggi dibandingkan umur yang sudah siap dalam mental maupun fisik ketika mengalami kehamilan. Berdasarkan adanya faktor permasalahan tersebut, WHO mengklasifikasikan kurun usia remaja ke dalam dua kategori, yaitu: remaja awal yang menginjak usia 10-14 tahun dan remaja akhir yang ditetapkan menginjak umur 15-20 tahun.

Ketika sudah memasuki usia remaja, seseorang akan mengalami perubahan yang sangat drastis. Hal ini di buktikan dengan adanya perubahan pada fisik, emosional maupun hormon tubuh. Ketidakseimbangan hormon yang ada di dalam tubuh remaja membuat suasana hati dan perilaku mereka terkadang terlihat lebih labil. Tidak hanya itu adanya rangsangan otak terhadap pertumbuhan hormon seksual membuat remaja perempuan ataupun laki-laki merasakan munculnya stimulus yang berkenaan dengan seksual.

b) Karakteristik Remaja

Menurut (Makmum, 2001: 18) menyebutkan sejumlah cakupan aspek dari karakteristik perilaku dan pribadi pada masa remaja, di antaranya yaitu:

1. Fisik, mereka akan mengalami pertumbuhan yang pesat, ditandai dengan tinggi badan yang akan terus berkembang, penambahan atau bahkan penurunan berat badan serta timbulnya ciri-ciri sekunder.
2. Psikomotor, yaitu terlihat adanya sikap kikuk atau kecanggungan pada perilaku, kurang terkoordinasi, dan aktif dalam sejumlah cabang permainan yang beragam.
3. Bahasa, munculnya minat terhadap penggunaan bahasa asing maupun bahasa sandi yang hanya diketahui oleh segelintir kelompok pertemanannya serta memiliki keinginan terhadap literatur yang mengandung unsur erotik, fantastik, maupun estetik.
4. Sosial, sementara waktu mereka akan merasakan keinginan untuk menyendiri dalam melakukan suatu kegiatan dan akan mulai berbanding terbalik dengan timbulnya rasa aman serta dan rasa semangat yang ditimbulkan karena adanya keterlibatan dalam suatu kelompok sebaya.
5. Perilaku kognitif, penggunaan pola pikir pada remaja juga akan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Dari logika yang lebih mengedepankan kepentingan bersama (asosiasi); adanya pemikiran terhadap perbuatan yang membedakan (diferensiasi); adanya spekulasi terhadap perbandingan dari banyak hal (komparasi); dan terbukanya pandangan mengenai sebab-akibat yang akan dirasakan dalam setiap pengambilan keputusan.
6. Moralitas
 - Adanya perasaan ingin bebas yang bertentangan dengan pengaruh orang tua karena merasa memiliki kekuasaan dalam memenuhi kebutuhan serta bantuan yang akan diberikan.
 - Sikap ataupun cara berpikirnya yang terbilang kritis mulai mengetes dan menilai sejumlah kaidah atau sistem nilai etis

dengan realitasnya dalam perilaku yang tampak dalam keseharian oleh para pihak yang mendukungnya.

- Melakukan identifikasi dengan tokoh moralitas yang dianggap cocok dengan tipe idola yang dikaguminya.

7. Perilaku Keagamaan

- Berkenaan dengan eksistensi, sifat kemurahan, serta keadilan Tuhan yang mulai menuai pertanyaan secara kritis dan skeptis.
- Masih berupaya menemukan pegangan hidup.
- Melakukan pendalaman perihal kehidupan keagamaan dalam keseharian, atau memperhitungkan munculnya suatu hal yang menuntut dan sifatnya diliputi paksaan dari luar diri.

8. Konatif, emosi, afektif, dan kepribadian

- Lima kebutuhan dasar (fisiologis, rasa aman, afeksi, harga diri, dan aktualisasi diri) memperlihatkan arah tendensi atau kecenderungan yang ada. Respons dan kondisi emosional yang ditampakkan masih belum tergolong stabil dan belum terkontrol, contohnya yaitu ekspresi amarah, kegembiraan, ataupun rasa sedih yang dirasakan kerap mengalami perubahan atau acapkali berganti-ganti, dan belum mengindikasikan adanya kestabilan.
- Termasuk berkategori masa kritis dalam upaya menangani krisis identitas yang benar-benar mendapat pengaruh dari keadaan psikososial dalam dirinya, di mana hal tersebut andil dalam pembentukan kepribadian.
- Beberapa tendensi arah sikap nilai mulai muncul dan terlihat (teoretis, ekonomis, estetis, sosial, politis, dan religius), kendatipun masih berada pada tingkat penjajakan dan percobaan.

c) Tahap Perkembangan Remaja

Sebagaimana yang dipaparkan (Sarwono, 2011: 32) dalam buku karangannya yang bertajuk Psikologi Remaja, terdapat tiga fase perkembangan remaja dalam hal beradaptasi dengan proses peralihan menuju masa dewasa, yaitu:

1. Remaja Awal (*Early Adolescence*)

Pada tahap ini, remaja yang menginjak usia 10-12 tahun akan mengalami reaksi yang terkejut melihat banyaknya perubahan pada fisik dan adanya dorongan yang terjadi seiring dengan perubahan tersebut. Remaja pada usia ini mereka sangat cepat dalam membangun pola pikir yang baru, timbulnya rasa ketertarikan terhadap lawan jenis dengan mudah, dan lekas merasakan rangsangan secara erotis serta sulitnya mengendalikan 'ego'. Hal seperti ini yang membuat remaja awal sulit untuk digerti oleh orang dewasa.

2. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Ketika meranjak ke usia 13-15 tahun remaja sangat membutuhkan proses sosialisasi. Mereka menyukai adanya tali pertemanan yang terjadi. Ada kecenderungan *Narastic*, yaitu mencintai diri sendiri, kecenderungan tersebut akan mempengaruhi kondisi mereka yang sulit dalam menentukan hal mana yang harus dipilih dalam suatu situasi, seperti: memilih untuk peka terhadap sesuatu hal atau mengabaikannya, memilih untuk berkumpul bersama yang lain (teman maupun keluarga) atau sendiri, merasa lebih memiliki optimisme ataupun ketidakpercayaan, idealis atau materialis, dan sebagainya.

3. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Ketika remaja menginjak tahap akhir (17-19 tahun) tanpa sadar membuat sebuah usaha untuk memperkuat menuju periode

dewasa. Hal ini tentunya ditandai dengan adanya hal-hal pencapaian seperti berikut:

- Minat yang semakin teguh atau tetap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- Akan menurunkan ego yang tinggi dalam upaya mengejar peluang, di mana hal tersebut ditujukan agar mampu berintegrasi bersama orang lain dan berusaha menemukan pengalaman yang belum pernah didapatkan.
- Tidak adanya perubahan identitas seksual yang sudah terbentuk.
- Sikap yang senantiasa berupaya menjadikan diri sendiri sebagai pusat perhatian (egosentrisme) akan berubah dengan munculnya keseimbangan untuk memperhatikan kepentingan orang lain. Sehingga mampu mengetahui setiap permasalahan yang memang tidak bisa dipublikasikan.

2.2.3 Pergaulan Bebas

a) Definisi Pergaulan Bebas

Dalam perkembangannya pergaulan sendiri dimaknai sebagai interaksi sosial yang tumbuh antarmanusia secara individual ataupun kelompok dalam masyarakat. Pergaulan tersebut terikat dengan adanya hubungan secara fisik maupun kejiwaan. Hal ini tentunya mengarah pada kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial di mana dalam menjalani kesehariannya setiap insan memerlukan orang lain untuk membantunya. Lantaran pada dasarnya pergaulan itu sendiri merupakan suatu kebutuhan dasar manusia, maka tidak sedikit manusia bergaul satu dengan lainnya. Tentunya pergaulan yang terjalin sepatutnya tertuju pada hal-hal yang sifatnya positif atau pergaulan yang sesungguhnya tidak berseberangan dengan norma dan aturan yang telah ditentukan hukum maupun agama yang memang berlaku dalam budaya Indonesia.

Timbulnya rasa ingin tahu yang berlebihan, melewati batas kewajaran, cenderung mengarah hal yang negatif, bahkan melanggar nilai dan norma hukum dan agama dalam sebuah hubungan yang terjadi antar manusia membuat pergaulan itu sendiri mulai mengarah kepada istilah baru, yaitu “pergaulan bebas”.

Pergaulan bebas itu sendiri di artikan sebagai wujud dari perilaku yang memperlihatkan adanya penyimpangan, sedangkan “bebas” itu sendiri di gambarkan sebagai tindakan yang sudah melewati batas norma hukum dan agama yang berlaku. Di mana pergaulan bebas ini biasanya mengarah pada tindakan yang menganut kebudayaan barat yang sangat bertentangan pada kebudayaan timur, yaitu sex bebas (*free sex*). Pergaulan remaja yang memasuki tahap rasa ingin tahu yang berlebihan serta menjadikan kebudayaan barat sebagai pedoman dalam pergaulan perlahan merubah arti pergaulan itu sendiri menjadi tindakan “bebas” yang di luar kendali dirinya sendiri.

Dari pengertian di atas, istilah pergaulan bebas tidak sekadar dipergunakan dalam hubungan seksual yang dilakukan remaja, namun juga diberlakukan pada hubungan seksual pranikah yang orang dewasa lakukan. Tidak hanya itu pergaulan bebas juga diartikan sebagai tindakan atau perilaku menyimpang lainnya seperti penggunaan narkoba, mengkonsumsi alcohol, menonton film yang berunsur pornografi yang memang pada dasarnya sudah melewati batas-batas nilai dan norma agama maupun hukum yang berlaku di Indonesia.

b) Faktor-faktor Terjadinya Pergaulan Bebas

Munculnya pergaulan bebas yang terjadi pada remaja lazimnya tidak dipicu oleh pengetahuan, tetapi oleh realitas yang memperlihatkan bahwa mereka tidak mengetahui seluk-beluk seks beserta efek yang akan dimunculkannya. Terdapat sejumlah faktor psikologis dalam perilaku seksual kalangan remaja di antaranya ialah:

1. Kebutuhan akan keintiman (intimitas);
2. Kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki;
3. Terdapatnya intensi untuk menguasai;
4. Adanya kehendak untuk bersifat taat;
5. Sejumlah motif yang ada keterkaitannya dengan keingintahuan dan keahlian;
6. Nafsu dan kehebatan;
7. Kebutuhan untuk mengidentifikasi dan mengimitasi (menirukan);
8. Sikap memberontak dan identitas negatif.

Penyimpangan yang dilakukan oleh remaja tidak menutup kemungkinan bahwa salah satu faktor terbesar yang menjadi penyebab adanya pergaulan bebas tersebut adalah tingkat pendidikan dalam keluarga yang relatif rendah, serta lingkungan sekitar yang mencerminkan tindakan diluar batas. Pemicu yang ditimbulkan biasanya dari orang tua yang terlalu memberikan kebebasan terutama pada remaja perempuan dalam hal bersosialisasi, berteman maupun berpacaran tanpa adanya tindakan pengawasan lebih dalam. Mereka yang terjebak dalam keluarga yang tidak utuh atau dikenal dengan sebutan broken home sering sekali merasa tidak nyaman dan dalam kondisi tertekan ketika harus tetap berada di lingkungan rumah akan cenderung mencari kesenangan dan melampiaskan rasa tertekannya pada hal-hal negatif diluar lingkungan keluarganya.

Selain keluarga, faktor yang dapat memicu adanya pergaulan bebas yang dilakukan oleh kalangan remaja adalah lingkungan sosialnya. Kondisi lingkungan yang tidak mampu mencerminkan kehidupan yang benar dan terbiasa melakukan hal-hal yang melanggar norma serta menjadikannya hal yang tabu menjadi hal yang dianggap biasa dapat memicu adanya tingkah laku dan kebiasaan tersebut pada pola pikir remaja untuk melakukan hal yang sama. Penyalagunaan media internet juga dapat menimbulkan perilaku remaja yang condong kearah negatif

yang disebabkan oleh kurangnya tingkat kesadaran dan pengetahuan akan suatu hal secara mendalam.

Dari beberapa faktor di atas yang memicu terjadinya pergaulan bebas, kesimpulan yang dapat dikemukakan penulis adalah pergaulan bebas yang dijumpai pada remaja dipicu oleh faktor internal (yang muncul dalam diri individu) dan faktor eksternal yang pemicunya ialah pengaruh dari lingkungan di mana remaja itu tinggal, contohnya lingkungan keluarganya, sekolahnya, ataupun masyarakatnya sekitarnya.

2.2.4 Seks Bebas

a) Definisi Seks Bebas

Seks diinterpretasikan sebagai perbedaan badani atau biologis pada laki-laki ataupun perempuan, yang kerap diistilahkan sebagai jenis kelamin. Perilaku seksual mengacu pada setiap perilaku yang terstimulus oleh hasrat seksual terhadap lawan jenis ataupun sesama jenis (Sarwono, 2011: 34).

Sementara itu, (Desmita, 2005: 44) menuturkan, seks bebas ialah segala bentuk perilaku yang dilakukan individu, di mana hal tersebut mereka lakukan agar dorongan seksual yang berawal dari kematangan organ seksualnya dapat terlepas. Contohnya, mereka melakukan kontak fisik secara intens, bercumbu, hingga melakukan hubungan seksual, di mana perilaku tersebut dinilai berseberangan atau menyimpang dari norma yang ada di masyarakat lantaran para remaja masih belum mempunyai pemahaman yang kuat perihal seksualitas.

Dengan berdasar pada pemaparan pengertian yang dijabarkan di atas, kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah seks bebas merupakan tiap-tiap perilaku yang kemunculannya dipicu atau distimulus oleh hasrat seksual terhadap lawan jenis, di mana hubungan tersebut terjadi saat individu masih berstatus belum menikah dan tentunya bertentangan dalam norma masyarakat, serta tidak dapat diterima secara umum.

b) Dampak Seks Bebas Pada Remaja

Terdapat begitu banyak remaja yang tidak mempunyai pengetahuan perihal dampak yang dapat muncul dari perilaku seks bebas terhadap kesehatan reproduksi dalam kurun waktu singkat ataupun waktu yang lama. Dampak tersebut menurut (Notoadmodjo, 2014: 26) di antaranya dipaparkan di bawah ini:

1. Kehamilan yang tidak diinginkan (Unwanted Pregnancy)

Dampak ini dapat dirasakan secara langsung oleh remaja perempuan maupun lingkungan sekitarnya yang tidak pernah memikirkan atau bahkan cenderung tidak menghendaki adanya calon bayi yang berasal dari kehamilan diluar nikah.

2. Infeksi Menular Seksual

Terjadinya infeksi kelamin merupakan salah satu penularan yang terjadi melalui hubungan seksual. Hal ini beresiko tinggi kepada seseorang yang sering melaukan hubungan seksual secara berganti-ganti. Resiko penularan infeksi pada wanita akan lebih tinggi jika di bandingkan dengan laki-laki. Hal ini di sebabkan bentuk alat reproduksi wanita lebih rentan terhadap infeksi.

Jenis-jenis infeksi menular seksual adalah gonore (kencing nanah) yang menimbulkan kelurnya nanah dari alat kelamin pria; herpes kelamin atau herpes genital, yaitu penyakit yang bisa timbul pada pria ataupun wanita dan menimbulkan luka melepuh di area kelamin; penyakit menular seksual selanjutnya yang di sebabkan oleh parasit adalah trikomoniasis. Penyakit ini dapat menimbulkan gatal, bau busuk dan nyeri saat buang air kercil serta komplikasi kelahiran premature; dan yang terakhir sifilis, yang dapat mengakibatkan adanya kerusakan pada saraf, otak, mata bahkan jantung.

3. HIV/AIDS

HIV (Human Immunodeficiency Virus) merupakan virus yang dapat memicu rusaknya sistem imun tubuh, yaitu melalui penghancuran sel CD4. Sementara itu, *AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome)* mengacu pada stadium akhir dari infeksi HIV, di mana pada fase ini, tubuh tidak lagi berkemampuan untuk menangkul munculnya infeksi, atau dapat dikatakan kemampuan yang dimiliki tubuh dalam perlawanannya terhadap infeksi telah menghilang seutuhnya. Penularan HIV/AIDS terjadi melalui sejumlah perantara, di antaranya yaitu: (1) hubungan seksual; (2) penggunaan jarum suntik yang sudah terkena kontaminasi HIV; (3) mendapatkan transfusi yang sudah terkontaminasi HIV; dan (4) dari ibu hamil kepada bayi yang ada dalam kandungannya (Notoadmodjo, 2007: 61).

4. Psikologis

Melakukan hubungan seksual di usia dini (remaja) sangat mempengaruhi konsensi psikologis. Ketika remaja perempuan, atau dapat dikatakan sebagai korban utama dalam perkara ini menjadi hamil, ia akan merasakan kecemasan, kebingungan, rasa malu, merasa berbuat salah, dan perasaan yang dirasakannya tersebut berpadu dengan stres, hilangnya optimisme, dan tidak menutup kemungkinan mengalami kebencian dan amarah pada dirinya sendiri, pasangan ataupun calon bayi yang ada didalam kandungannya.

5. Penyimpangan Perilaku Seksual

Penyimpangan perilaku seksual mencakup empat kategori utama, dan tiap-tiap cakupannya meliputi sejumlah sub kategori (Kusmiran, 2011: 39), di antaranya yaitu gangguan identitas. Gangguan tersebut secara mendasar tercermin pada

ketidakselarasan atau ketidakcocokan antara alat kelamin dan identitas jenis yang ada pada diri individu. Singkat kata, individu yang jenis kelaminnya laki-laki merasa dirinya ialah perempuan, begitu pun kebalikannya.

2.2.5 Film

a) Pengertian Film

Film diinterpretasikan sebagai perpaduan antara: (1) upaya yang dilakukan dalam menyampaikan pesan, di mana penyampaiannya diperantarai oleh gambar yang bergerak; (2) penggunaan teknologi kamera; dan (3) warna ataupun suara. Elemen-elemen ini dilatari oleh sebuah kisah yang di dalamnya termuat suatu pesan yang hendak diungkapkan sutradara-sutradaranya kepada audiens yang menonton film.

Film ialah sebatas gambar yang bergerak, di mana pergerakan yang tampak diistilahkan sebagai intermitten movement, yaitu gerakan yang timbul hanya dikarenakan terbatasnya kemampuan yang dimiliki mata dan otak manusia dalam penangkapan beberapa pergantian gambar dalam sepersekian detik. Dewasa ini, film dipandang sebagai bagian dari media yang pengaruhnya begitu masif bagi dunia. Hal ini di bantu dengan adanya audio dan visual yang saling berhubungan dengan baik sehingga mampu membuat siapapun yang melihat tidak merasa bosan dan menjadi lebih mudah mengingat pesan tersirat maupun tersurat yang disampaikan dalam film.

Dalam pembuatan film atau untuk menyampaikan makna pada suatu film pastinya membutuhkan sarana pendukung yang harus tepat. Hal ini merupakan syarat yang harus terpenuhi dalam penciptaan atau pembuatan suatu karya audio visual yang dianggap pantas untuk dipertontonkan pada khalayak. Tentunya adanya teknik sinematografi, pencahayaan, make-up, wardrobe dan backsound

akan menjadi sebuah keterkaitan khusus dalam membangun perspektif.

Pada dasarnya film ialah bagian dari media yang memunculkan representasi perihal realitas, tetapi penggambaran terhadap representasi itu sendiri selalu berbeda tergantung tujuannya. Hal ini terjadi karena lazimnya pembuatan film ditopang dengan sejumlah tanda, di mana tanda tersebut mencakup beragam sistem tanda yang berkolaborasi secara optimum dalam upaya meraih atau mendapatkan efek yang diekspektasikan. Hal esensial yang patut diperhatikan dalam film ialah gambar dan suara yang diucapkan (termasuk penambahan suara lain yang menyertai gambar secara serempak), serta musik yang menjadi pengiring film (Sobur, 2006: 128)

b) Klasifikasi Film

1. Menurut Jenis Film

Banyaknya jenis film pada saat ini membuat film dimaksukan ke dalam pengelompokan-pengelompokan tertentu berdasarkan karakter, dan struktur film tertentu dari awal hingga akhir. Adapun jenis-jenis film sebagai berikut (Pratista, 2008: 53):

- Film Cerita (Fiksi)

Alur cerita yang dibuat kemudian dimainkan oleh para artis akan menjadikan film tersebut menjadi salah satu produksi film yang berjenis cerita atau fiksi. Biasanya, film fiksi bersifat komersial yang artinya ketika ingin menonton film tersebut diharuskan untuk membeli tiket atau melakukan transaksi lainnya. Sama halnya dengan penayangan film di televisi yang didukung dengan adanya iklan sebagai salah satu bentuk sponsor.

- Film Non Cerita (Non Fiksi)

Film non fiksi mengacu pada sebuah film di mana realitas dijadikan sebagai subjeknya. Film non fiksi dikategorikan menjadi dua macam dan dijabarkan secara ringkas di bawah ini:

- Film Faktual: menyajikan fakta atau realitas yang benar-benar terjadi, di mana kamera sekadar difungsikan sebagai alat perekam insiden yang berlangsung. Dewasa ini, film faktual digolongkan sebagai film berita (news-reel), di mana poin yang dititikberatkan pada film ini adalah segi pemberitaan yang berkenaan dengan peristiwa faktual.
- Film dokumenter: di samping fakta, subjektivitas pembuatnya pun tercakup dalam film ini, di mana hal ini diinterpretasikan sebagai sikap atau pendapat yang berkenaan dengan kejadian, dan akhirnya pandangan mengenai suatu realitas benar-benar bergantung pada pihak yang membuat film dokumenter.

2. Menurut Tema Film (*Genre*)

Dalam bahasa Prancis *genre* diartikan sebagai 'bentuk' atau 'tipe' dalam dunia perfilman. *Genre* sendiri diartikan oleh masyarakat umum sebagai suatu jenis film yang memiliki karakter yang khas.

Genre atau kategorisasi pada film diadaptasi dari bahasa Perancis yang maknanya ialah 'bentuk' atau 'tipe'. Pada prinsipnya, *genre* diinterpretasikan sebagai kategori film yang di dalamnya memuat kesamaan atribut atau pola (mempunyai

kekhasan). Tanpa di sadari Genre dapat dikategorikan sebagai semiotik. Hal ini di dasarin karena adanya unsur kode dan konvensi yang dimiliki dalam sebuah film dengan genre yang serupa. Sebagai contoh yaitu unsur-unsur lokasi, gaya dan *mise-en-scene*.

- Drama

Pada tema ini, biasanya film akan menekankan pada sisi *human interest*. Tidak menutup kemungkinan juga bahwa pada tema ini mengangkat cerita sehari-hari yang diselipkan adanya adegan romantis maupun dramatis. Hal ini bertujuan untuk menarik simpati dan empati dari kejadian yang dialami oleh tokoh. Tidak jarang bahwa penonton merasakan seakan-akan mereka berada dalam film dan merasakan senang, kesedihan, rasa kecewa, bahkan amarah yang besar.

- Action/Aksi

Genre action merupakan salah satu *genre* yang memang paling banyak di idolakan oleh penonton. Adanya adegan-adegan yang mengutamakan hubungan yang buruk antara tokoh protagonis dengan tokoh antagonis menimbulkan keributan-keributan seperti perkelahian, pertempuran senjata dan bahkan adanya aksi balapan kendaraan yang memang pada dasarnya mempertaruhkan nyawa antar tokoh yang terlibat.

- Komedi

Genre film yang tidak kalah populer juga adalah komedi. Pada *genre* ini biasa memiliki tujuan untuk menghibur dan membuat penonton tertawa di setiap adegan yang sudah disiapkan. Terkenal dengan popularitasnya yang bisa dinikmati oleh semua kalangan usia, film ber-*genre*

komedia ini termasuk film yang sulit dalam penyajiannya.

- Horor

Genre film ini bertujuan untuk memicu adrenalin para penonton. Hal ini disebabkan karena hampir 85% dari film yang dibuat memiliki unsur-unsur kengerian dan adegan menyeramkan yang berhubungan dengan setan, iblis, mistis dan dunia gaib.

2.2.6 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Perkembangan dunia teknologi yang semakin pesat membuat penilaian dan pembahasan mengenai suatu film tidak hanya dianggap sebagai suatu seni. Film menjadi salah satu objek pengkajian yang bisa digunakan di berbagai perspektif ilmu, seperti pada komunikasi massa dan semiotika. Pada pandangan ini, film dijadikan sebagai suatu bentuk media komunikasi massa yang memiliki atau bahkan terkesan membawa pesan tertentu yang mengandung tanda untuk diteliti menggunakan analisis semiotika.

Sebagai media massa, film harus mampu menjangkau banyak orang atau khalayak dari berbagai kelas sosial untuk menyebarkan pesan yang dimiliki. Hal ini tidaklah sulit tercapai lantaran film akan senantiasa memunculkan ketertarikan bagi banyak audiens dikarenakan adanya alasan yang simpel, yaitu film lebih "mudah diproses". Selain itu, jika ditinjau dari sisi estetikanya, film pun mempunyai kekuatan yang masif sebab adanya penajaran konversasi (dialog), terdapatnya musik, pemandangan, termasuk aksi serempak secara naratif dan visual (Danesi, 2010: 29).

Semakin banyaknya perkembangan yang terjadi di dunia perfilman membuat film dianggap sebagai suatu representasi dari realitas kehidupan dan budaya pada masyarakat. Pasalnya, film selalu mengangkat kisah yang

yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan menjadikan itu sebagai realitas. Film dianggap menjadi sebuah media yang mampu merepresentasikan pesan dengan seefektif mungkin, yang akhirnya pesan yang ingin diungkapkan dapat diterima oleh masyarakat luas. Hal ini disebabkan lantaran film mengaplikasikan teknologi audio visual sehingga audiens mampu mencerna pesan yang termuat dalam film tersebut tanpa hambatan. Film pun kerap kali difungsikan sebagai media untuk merepresentasikan suatu realitas ataupun kisah (Sobur, 2006: 42).

2.2.7 Semiotika

Semiotika dimaknai sebagai ilmu atau metode analisis yang ditujukan untuk melakukan pengkajian tanda. Tanda-tanda mengacu pada alat yang kita gunakan dalam upaya untuk menemukan jalan di dunia, di antara para manusia dan bersama-sama mereka (Sobur, 2003: 11). Semiotika berfokus kepada pesan dan tanda yang diambil itu semua memperoleh makna.

Secara etimologi, istilah semiotika diadaptasi dari bahasa Yunani Semeion yang maknanya ialah tanda. Tanda diinterpretasikan sebagai sesuatu yang menjadi landasan yang mewakili sesuatu untuk menggambarkan atau menunjuk pada sesuatu atau hal tertentu (Wahjuwibowo, 2018: 7).

Secara terminologis, semiotika dijelaskan sebagai ilmu yang kajiannya berkenaan dengan pelajaran yang melihat objek, budaya, kejadian sebagai tanda. Analisis semiotika digunakan untuk merasakan suatu hal lain yang masih harus dieksplorasi lebih mendalam ketika kita membaca, menonton, ataupun melihat kejadian tertentu (Wahjuwibowo, 2018: 7).

Semiotik termasuk bagian dari kajiian yang kedudukannya sebagai tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik mencakup serangkaian teori yang berkenaan dengan bagaimana tanda-tanda memperlihatkan representasi dari suatu benda, gagasan, situasi, perasaan, dan kondisi yang muncul di luar tanda-tanda tersebut (Littlejohn, 2009: 51).

Dengan adanya semiotika, individu akan mampu menginterpretasikan makna yang muncul pada objek visual secara subjektif. Setiap orang tentunya akan mempunyai pemahaman yang bervariasi berkenaan dengan hal tersebut sebab pemahaman yang dimiliki tiap-tiap individu menyesuaikan pengalaman yang pernah dialaminya di masa lampau.

Semiotik merupakan bagian dari suatu kajian yang bahkan berfungsi sebagai tradisi dalam teori komunikasi. Cakupan yang termuat dalam tradisi semiotik ialah serangkaian teori yang mengulas bagaimana benda, gagasan, keadaan, perasaan, dan situasi di luar tanda direpresentasikan oleh tanda-tanda.

Ilmu semiotik atau yang juga diistilahkan sebagai semiologi adalah ilmu yang menitikberatkan pada pengkajian pemaknaan suatu tanda. Seorang pakar filsafat menyebutkan bahwa Ferdinand de Saussure dan Charles Peirce merupakan dua pionir yang memelopori pengkajian tanda dalam disiplin linguistik. Ilmu tanda yang dikaji oleh kedua pelopor tersebut mengacu pada pemakaian tanda dalam bahasa, yaitu makna yang termuat dalam bahasa menjadi poin krusial yang dikaji. Saussure menuturkan, bahasa yang terstruktur lebih memiliki makna dari pada dipahami bagian per bagian.

2.2.8 Semiotika Menurut Roland Barthes

Sebagai murid atau pengikut dari Ferdinand de Saussure, Roland Barthes mendedikasikan pemikirannya dalam ilmu semiotika. Sebagai filsuf Eropa dan tokoh dalam bidang semiotik, Barthes melakukan pengembangan gagasan yang diutarakan Saussure perihal semiologi dan menerapkannya dalam konsep budaya.

Semiotika (semiologi) pada prinsipnya menitikberatkan pada suatu sasaran yang menargetkan pengkajian yang berkenaan dengan cara yang diterapkan manusia dalam menafsirkan sejumlah hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Roland Barthes menjelaskan suatu bahasa

merupakan sebuah tanda yang menggambarkan pemikiran atau pandangan masyarakat dan waktu tertentu (Vera, 2014: 27).

Lewat model ini Barthes memaparkan bahwa signifikasi tahap pertama mengacu pada hubungan antara signifier, dan signified selanjutnya menghasilkan denotasi, yaitu mana yang dianggap paling nyata (*sign*), sementara Barthes memakai konotasi untuk mengindikasikan signifikasi tahap kedua (Wahjuwibowo, 2018: 22). Konotasi dan denotasi tertuju pada sejumlah tanda kultural yang tidak menyatu dengan kata (termasuk beberapa bentuk lain dari komunikasi). Pada konteks ini, kata mempunyai keterlibatan dengan simbol-simbol, historis, dan memiliki keterkaitan dengan emosional. Dijelaskan tanda denotasi yang dimaksudkan Barthes merupakan berbentuk fisik, apa yang bisa dilihat. Kemudian tahap selanjutnya adalah sebuah tahap yang sudah tidak lagi dilihat dalam bentuk fisik, namun sudah dalam bentuk sebuah pemaknaan dari objek tersebut dan sudah diberikan unsur tataran budaya. Pembuat tanda tentu nya menjadi dasar bagaimana pemakaian tersebut dibentuk, dan tahap tersebut dinamakan tahap konotatif (Prasetya, 2019: 12). Sebagai murid atau pengikut dari Ferdinand de Saussure, Roland Barthes mendedikasikan pemikirannya dalam ilmu semiotika. Sebagai filsuf Eropa dan tokoh dalam bidang semiotik, Barthes mengembangkan pemikiran Saussure tentang semiologi dan mengimplementasikannya dalam konsep budaya.

Model semiotika Barthes yang merupakan hasil pengembangan model Saussure diilustrasikan di bawah ini:

Language (code)	1. <i>SIGNIFIER</i> (Penanda)	2. <i>SIGNIFIED</i> (Petanda)
	3. <i>DENOTATIVE SIGN</i> (Tanda Denotatif)	
MYTH	I. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (Penanda Konotatif)	II. <i>CONOTATIVE SIGNIFIED</i> (Petanda Konotatif)
	III. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (Tanda Konotatif)	

(Sumber: Arif Budi Prasetya. Analisis Semiotika Film dan Komunikasi)

Tabel yang tersaji di atas mengindikasikan perjalanan makna dari suatu objek yang diamati. Signifikasi tahap pertama merupakan konsep narasi, di mana Barthes menggunakannya untuk lebih memberi penekanan pada pembentukan suatu makna. *Denotative sign* lebih menitikberatkan pada penglihatan fisik, hal-hal yang tampak, bagaimana wujud atau bentuk yang diperlihatkan, dan seperti apakah aroma yang dimunculkan. Level berikutnya ialah penanda konotatif dan petanda konotatif. Pada level konotasi, tingkat fisik sudah tidak lagi tampak; hal yang menjadi fokusnya ialah interpretasi atau tafsiran dari tanda tersebut.

Signifikasi tahap kedua bersangkutan dengan isi, tanda bekerja lewat mitos (*myth*). Mitos mengacu pada bagaimana kebudayaan memberi penggambaran atau memahami sejumlah aspek yang ada keterkaitannya dengan realitas ataupun gejala alam. Mitos pun diinterpretasikan sebagai produk kelas sosial yang memuat sebuah dominasi. Berbicara tentang pemaparan yang disampaikan, Barthes menuturkan bahwa secara spesifik mitos ialah perkembangan dari denotasi, konotasi yang eksistensinya sudah lama muncul dalam masyarakat (Fiske, 2018: 26).

Fiske mengistilahkan model ini sebagai signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Signifikasi tahap pertama mengacu pada hubungan antara signifier dengan signified dalam suatu tanda terhadap realitas eksternal, yang kerap diistilahkan sebagai makna paling nyata dari tanda, yakni denotasi. Signifikasi tahap kedua ialah interaksi yang tumbuh manakala dijumpai adanya pertemuan antara tanda dan perasaan ataupun emosi dari pembacanya, termasuk sejumlah nilai dan budayanya, yang biasa juga disebut dengan makna yang subjektif, yaitu konotasi. Dapat dikatakan bahwa denotasi merupakan makna yang ingin dijelaskan atau digambarkan oleh tanda, sedangkan konotasi merupakan cara atau proses menggambarkan makna dari tanda tersebut (Wahjuwibowo, 2018: 22).

Untuk membaca tanda atau leksia Barthes menggunakan lima fungsi tanda baca dalam (Budiman, 2004: 55) yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Kode Hermeneutik (*hermeneutic code*)

Merupakan kode yang digunakan untuk mengartikulasi sebuah perkara, penanganan, dan beragam insiden yang bisa memformulasikan perkara yang muncul tersebut, atau memperlihatkan adanya impresi yang memberi indikasi terdapatnya penundaan dalam penanganan, atau bahkan membuat suatu teka-teki (*enigma*) dan sekadar menampakkan isyarat bagi penanganannya.

2. Kode Semik

Kode ini mengacu pada kode yang mengaplikasikan isyarat, arahan, ataupun kilasan makna yang dimunculkan oleh sejumlah penanda khusus. Maka dari itu, dengan digunakannya kode semik, konotasi yang dilandaskan pada kajian penelitian yang dijalankan akhirnya bisa diberikan.

3. Kode simbolik (*symbolic code*)

Kode ini dijelaskan sebagai kode penggolongan atau konfigurasi yang dapat diidentifikasi tanpa hambatan lantaran muncul secara repetitif atau berkali-kali dan rutin dengan diperantarai lewat sejumlah cara beserta sarana tekstual. Melalui kode ini, landasan atau dasar bagi struktur simbolik nantinya dapat diberikan.

4. Kode Proairetik (*proairetic code*)

Kode ini termasuk ke dalam kode tindakan, di mana kodenya dilandaskan pada kemampuan dalam menetapkan hasil atau pengaruh yang muncul dari suatu aksi secara realistis yang memperlihatkan adanya implikasi suatu logika perilaku manusia, yaitu diwujudkan dalam sejumlah aksi yang berujung pada

munculnya suatu dampak, di mana tiap-tiap dampak yang dimunculkan akan mempunyai nama generic tertentu.

5. Kode Budaya (*cultural code*)

Kode budaya diinterpretasikan sebagai kode referensial yang diwujudkan sebagai suatu suara kolektif yang sifatnya anonim dan otoritatif yang sumbernya berawal dari pengalaman yang dialami manusia, yang mewakili atau mengulas perihal sesuatu yang ditargetkan untuk ditetapkan sebagai pengetahuan atau kebijaksanaan, di mana khalayak menerima atau tidak keberatan dengan hal tersebut.

2.2.9 Semiotika Film

Film termasuk bagian dari ranah kajian yang benar-benar mempunyai relevansi dalam analisis struktural atau semiotika, lantaran film biasanya dibuat dengan mempergunakan banyak tanda, beserta sejumlah sistem tanda yang berkerja sama secara optimum (Sobur, 2003: 37).

Film sebagai representasi realitas masyarakat tidak sekadar "memindah" realitas ke layar tanpa adanya perubahan pada realitas tersebut, melainkan membangun dan memunculkan ulang realitas dengan dilandaskan pada sejumlah kode, konvensi, ataupun ideologi dari kebudayaan (Sobur, 2013: 42).

Penggunaan gambar, suara, dan tanda-tanda ikonis pada film merupakan sistem tanda yang sifatnya esensial dan berfungsi secara optimal, di mana hal tersebut ditujukan agar efek yang diekspektasikan dapat diraih atau direalisasikan. Sebagai contoh, sistem suara tersusun atas bunyi yang secara serta-merta menjadi pengiring gambar (kata-kata yang dituturkan, efek suara, dan sebagainya) dan musik film. Sementara itu, tanda ikonis mengacu pada tanda yang menyuguhkan penggambaran yang berkenaan dengan suatu hal.

Semiotika disini berguna untuk menguraikan tanda-tanda ikonis tersebut karena film biasanya bersangkutan dengan bentuk visual dan linguistik untuk mengodekan pesan yang hendak diungkapkan (Sobur, 2013: 43).

2.2.10 Makna dan Tanda

Tanda diinterpretasikan sebagai sesuatu yang berdiri atas sesuatu yang lain. Tanda mempunyai dua dimensi. Dimensi pertamanya ialah dimensi ekspresi yang statusnya sebagai wujud fisik dari tanda tersebut. Dimensi kedua adalah dimensi isi yang merupakan makna atau isi yang ditandai oleh tanda itu sendiri. Dengan kata lain, tanda mengacu pada tiap "kesan bunyi" yang difungsikan sebagai suatu signifikansi atau suatu objek di ranah pengalaman yang ingin disampaikan. Tanda dapat disebut juga sebagai sebuah media yang berfungsi untuk membantu menyampaikan maksud dan pesan dalam komunikasi yang dikemas dengan bentuk tanda. Saat manusia saling melepaskan tanda-tanda maka akan terbentuk suatu makna yang berhubungan dengan tandatanda tersebut (Wahjuwibowo, 2018: 9).

Semiotika merupakan sebuah model dari ilmu pengetahuan sosial dan memandang dunia sebagai sistem hubungan yang mempunyai unit mendasar dengan "tanda". Pendek kata, semiotika mengkaji hakikat yang berkenaan dengan eksistensi tanda.

Sifat yang termuat dalam makna pun tidak mutlak, di mana makna bukan merupakan konsep statis yang dapat dijumpai secara rapi dalam pesan. Makna mencakup proses yang aktif, di mana para pakar semiotika memakai kata kerja, contohnya menciptakan, memunculkan, atau negosiasi untuk merujuk pada proses tersebut (Fiske, 2018: 23).

Terdapat dua sifat yang terkandung dalam tanda yang dimunculkan manusia. Sifat yang pertama ialah verbal, yaitu mengacu pada tanda yang difungsikan sebagai alat komunikasi yang merupakan hasil yang dimunculkan dari alat bicara. Sifat berikutnya adalah non-verbal, yaitu

diwujudkan dalam: (1) tanda yang memanfaatkan anggota badan dan selanjutnya disusul dengan adanya simbol; (2) suara; (3) tanda yang dibuat oleh manusia dan ditujukan agar waktu dan tenaga dapat dihemat, serta kerahasiaan pun bisa terjaga; (4) benda yang memuat makna ritual dan kultural (Sobur, 2003: 10).

2.2.11 Representasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan, representasi diinterpretasikan sebagai perwakilan atau sesuatu yang mewakilkan. Istilah representasi tersusun atas dua *syllables*, yaitu “re” yang maknanya ialah repetisi dan “presentasi” yang maknanya ialah hadir/ada. Kesimpulannya, representasi mengacu pada repetisi atau pengulangan suatu hal ataupun realitas sosial.

Representasi dimaknai sebagai perantara yang menjembatani hubungan antara bahasa dan makna suatu budaya. Kesimpulan yang bisa dikemukakan adalah representasi ialah suatu proses untuk menggambarkan sebuah makna. Di dalamnya terdapat penggunaan bahasa, tanda, gambar yang menggambarkan sesuatu.

(Prasetya, 2019: 8) menyebutkan jika membahas mengenai tanda, maka representasi akan selalu beriringan dengan tanda tersebut, dan dalam ranah semiotik, representasi dimaknai sebagai sebuah realitas yang diterima oleh mata seseorang yang digambarkan dalam bermacam bentuk dan hal tersebut merupakan sebuah bentuk penggunaan tanda. Kemudian (Danesi, 2010: 20) menyebutkan bahwa representasi merupakan digunakannya tanda termasuk gambar, bunyi, dan lainnya yang memiliki fungsi untuk menggambarkan, menghubungkan, dan dirasakan dalam suatu bentuk fisik. (Danesi, 2010: 21) mengemukakan, representasi mengacu pada digunakannya tanda termasuk gambar, bunyi, dan lainnya yang memiliki fungsi untuk menggambarkan, menghubungkan, dan dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.

Berkenaan dengan konsep representasi dalam studi media massa, contohnya tayangan film, ada sejumlah aspek dari sisi sifat kajiannya yang dapat ditinjau. Studi media yang menilik bagaimana perkembangan wacana yang muncul di dalamnya dapat memberi pemahaman representasi sebagai konsep yang mengacu pada bagaimana individu, kelompok, ide, ataupun opini tertentu tampil dan diberitakan dalam pemberitaan (Eriyanto, 2011: 113).

Penelitian ini memberi penjelasan mengenai proses representasi berjalan dalam sebuah film melalui analisis semiotika Roland Barthes. Barthes sendiri menempatkan representasi dalam konsep denotasi dan konotasi. Ada makna nyata dari tanda yang ada di dalam film, disebut makna denotasi. Konotasi adalah saat makna yang menjadi terbentuk saat ada tanda berhubungan dengan perasaan, budaya, dan nilai dari pembaca (Wahjuwibowo, 2018: 25).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma diinterpretasikan sebagai perspektif yang berkenaan dengan sesuatu dengan didasari oleh landasan tertentu, di mana penerapan paradigma yang berbeda tentunya akan memunculkan pemaknaan yang juga tidak berbeda (Manzilati, 2017: 40). Dalam menafsirkan suatu peristiwa, ada banyak cara pandang. Tidak jarang juga terjadi perbedaan penafsiran terhadap suatu peristiwa. Paradigma dalam penelitian dijelaskan sebagai keyakinan atau prinsip mendasar yang terdapat dalam diri manusia mengenai bagaimana pandangan yang ditampakan manusia itu sendiri dan akhirnya menjadi perspektif yang diyakininya terhadap dunia (Wahjuwibowo, 2018: 35). (Mulyana, 2018: 44) memaknai paradigma sebagai kerangka berpikir dasar dari para ilmuwan, di mana mereka meyakini dan menjadi penganut suatu pandangan yang selanjutnya difungsikan sebagai tumpuan yang melandasi pengungkapan suatu fenomena dalam upaya untuk menggali dan menemukan fakta.

Pada penelitian ini, peneliti mengaplikasikan paradigma konstruktivis. Melalui penggunaan paradigma tersebut, pendekatan yang diterapkan lebih menitikberatkan pada proses komunikasi, di mana hal ini ditujukan untuk mengidentifikasi bagaimana kemunculan konstruksi suatu realitas atau kejadian dapat terjadi, termasuk cara seperti apa yang diterapkan dalam memunculkan atau membentuk konstruksi tersebut (Eriyanto, 2002: 28). Berkenaan dengan paradigma konstruktivis, Little John (Wahjuwibowo, 2018: 34) memandang bahwa realitas bukan merupakan bentuk objektif, melainkan terkonstruksi lewat proses interaksi yang tumbuh dalam kelompok, budaya, ataupun masyarakat.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memberi penafsiran dan penjelasan perihal berlangsungnya suatu peristiwa (Anggito & Setiawan, 2018: 51). Denzin dan Lincoln dalam (Moleong, 2017: 56)

memaparkan, penelitian kualitatif dijalankan dengan tujuan agar pemaparan mengenai suatu peristiwa secara ilmiah dapat diberikan, dan terdapat sejumlah metode yang secara saksama akan dilibatkan. Penelitian kualitatif dijalankan untuk mengidentifikasi dan menganalisis apa yang tidak tampak, atau ditujukan untuk mengungkapkan isi komunikasi yang tersembunyi (Wahjuwibowo, 2018: 41).

Penelitian ini juga bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan berupa penjelasan detail yang berkenaan dengan gejala sosial, sebagaimana yang termaksud dalam masalah yang diteliti. Penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan tentang apa yang terjadi dengan bukti-bukti yang jelas dan detail mengenai apa saja yang terjadi dalam suatu kejadian atau fenomena di dalam penelitian yang bersangkutan (Wahjuwibowo, 2018: 42).

Penelitian ini masuk ke dalam kategori penelitian dengan jenis kualitatif, sifatnya deskriptif, dan tujuannya ialah untuk memberi penjabaran rinci mengenai tanda-tanda yang termuat dalam Film *Dua Garis Biru*.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan metode analisis semiotika Roland Barthes. Analisis ini merupakan perkembangan dari analisis semiotika pemikiran dari Saussure, yaitu berfokus pada hubungan yang terjadi antara teks dengan apa yang jadi pengalaman pribadi maupun budaya orang tersebut (Kriyanto, 2020: 10).

Semiotika pada prinsipnya memperdalam pengkajian tentang cara manusia dalam menginterpretasikan atau menafsirkan beragam hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Roland Barthes menjelaskan suatu bahasa merupakan tanda yang menggambarkan pemikiran atau perspektif dari masyarakat dan waktu tertentu (Vera, 2014: 25).

Metode ini dapat diterapkan pada Film *Dua Garis Biru* untuk mengetahui tanda-tanda yang merepresentasikan dampak pergaulan bebas pada tokoh Dara terhadap remaja. Langkah pertama yang dijalankan pada penelitian ini ialah

menonton dan mengkaji adegan per adegan dalam film sehingga dapat diperoleh tanda-tanda audio-visual apa saja yang muncul. Setelah itu tanda-tanda tersebut dianalisis dengan mengaplikasikan analisis semiotika Roland Barthes agar dapat diketahui makna-makna yang terkandung untuk merepresentasikan dampak pergaulan bebas pada tokoh Dara terhadap remaja.

3.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah tanda-tanda visual maupun non-visual, verbal maupun dan non-verbal. Tanda visual yang dimaksud adalah berupa visualisasi yang tampak sepanjang film, seperti unsur sinematik *miss-en-scene* dan sinematografi (pengambilan gambar), serta unsur-unsur dalam pesan non-verbal. Sementara tanda non-visual diwujudkan dalam narasi, konversasi (percakapan), atau ungkapan yang diutarakan secara verbal dalam film *Dua Garis Biru*.

Miss-en-scene mengacu pada setiap hal yang posisinya berada di depan kamera yang gambarnya akan ditangkap dalam pembuatan suatu film (Pratista, 2008: 67). Sejumlah aspek visual yang menjadi cakupan dalam *miss-en-scene* dijelaskan secara ringkas di bawah ini:

1. *Setting dan property*, menyajikan informasi ruang dan waktu, penggalan emosi karakter, *mood* yang diperlihatkan, penciptaan pesan, dan ilustrasi yang merefleksikan aspek karakter.
2. Kostum dan *make-up*, mempunyai peran esensial dalam menggambarkan pribadi karakter, penciptaan pesan, *mood* yang diperlihatkan, informasi mengenai waktu, status sosial, keadaan psikologis, emosi, dan sebagainya.
3. Pencahayaan, difungsikan untuk mengarahkan audiensi dalam memusatkan fokusnya pada objek tertentu.
4. Ruang dan komposisi, untuk memosisikan objek atau karakter dalam penangkapan gambar.
5. *Acting*, yaitu mengacu pada penampilan yang diperlihatkan aktor, di mana unsur visual akan menjadi penekanan yang diprioritaskan. Contoh

dari unsur tersebut di antaranya ialah sikap, gerakan, mimik, ekspresi yang ditampakkan, wajah, gestur, tampilan, dan suara.

3.5 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang akan diteliti dibatasi hanya pada sepuluh adegan. Adapun sepuluh adegan yang diambil untuk dianalisis yang merepresentasikan adanya muatan terhadap dampak pergaulan bebas yang digambarkan pada tokoh Dara dalam film drama remaja *Dua Garis Biru* yang akan dianalisis lebih lanjut pada bab empat.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi dokumentasi. Hal ini dikarenakan studi dokumentasi sebagai pengumpulan data berfungsi sebagai data yang diriset. Tujuannya adalah untuk mencari data secara mendalam, objektif, dan sistematis dalam menganalisis data yang didapatkan.

1. Data Primer

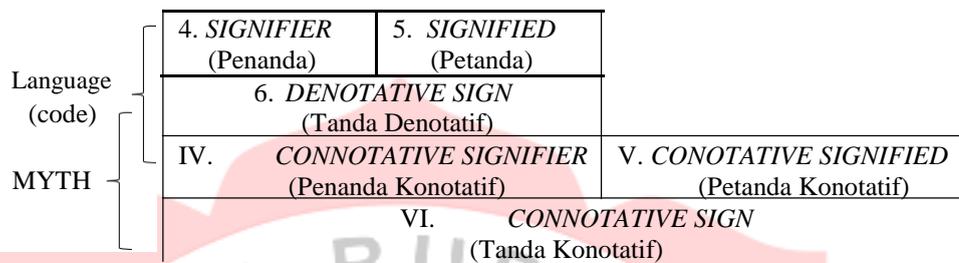
Penulis mengambil sampel langsung dari Film *Dua Garis Biru* dan akan dipilih dari keseluruhan *scene* yang menurut penulis dapat merepresentasikan dampak pergaulan bebas pada tokoh Dara terhadap remaja perempuan. Adegan-adegan yang mewakili tanda, simbol tentang dampak pergaulan bebas pada tokoh Dara akan diambil penulis untuk menjadi data yang akan dianalisis.

2. Data Sekunder

Data lainnya yang mendukung penelitian diperoleh dari literatur mengenai pemaknaan tanda, ekspresi, kode presentasional, dan sumber lain yang diperoleh melalui internet dengan website yang kredibel dan artikel atau jurnal online yang berhubungan atau sesuai dengan materi penelitian yang dilakukan.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Berikut gambar peta pemikiran dalam semiotika Roland Barthes:



(Sumber: Arif Budi Prasetya. Analisis Semiotika Film dan Komunikasi)

Namun dalam penelitian ini, secara lebih rinci penulis akan menjabarkan bagaimana Langkah-langkah melakukan analisis semiotika (Kriyanto, 2020: 52):

1. Inventarisasi Data, penulis mengumpulkan data sebanyak-sebanyaknya dari berbagai dokumen, yaitu dari dokumentasi ataupun studi kepustakaan.
2. Kategorisasi model semiotik, yakni penentuan model semiotika yang akan dipergunakan, dan penulis mengaplikasikan model semiotika Roland Barthes.
3. Klasifikasi data, menentukan adegan-adegan mana saja yang akan diteliti oleh penulis, disesuaikan dengan tema dampak pergaulan bebas pada tokoh Dara dalam Film *Dua Garis Biru*.
4. Dari adegan-adegan yang sudah dipilih, satu persatu peneliti mencari penanda (*signifier*), petanda (*signified*) lalu menghasilkan tanda denotasi disetiap adegan yang menjadi bahan utama dalam penelitian.
5. Setelah penulis melakukan analisis dengan menggunakan lima tanda kode baca Barthes yang tersusun atas kode hermeneuti; kode semik; kode simbolik; kode proairetik dan kode budaya, untuk mencari konotasi serta mitos dari setiap adegan yang diteliti.

Sementara itu, unsur sinematografi adalah tentang bagaimana merekam unsur-unsur visual dalam produksi suatu film, yang terdiri dari pengambilan

gambar, sudut pengambilan gambar, komposisi, pencahayaan. Adapun konsep pemaknaan yang dimaksud akan dijelaskan dalam table penggambaran berdasarkan *character shot* menurut (Berger, 2010: 72):

Jenis (penanda)	Definisi	Makna (petanda)
Pengambilan Gambar		
<i>Extreme Close-Up</i> (ECU)	Memperlihatkan bagian hidung, mata, mulut ataupun telinga.	Menunjukkan detail suatu objek.
<i>Close-Up</i> (CU)	Dari atas kepala sampai leher bagian bawah.	Keintiman.
<i>Medium Close-Up</i> (MCU)	Dari atas kepala sampai dada atas	Hubungan personal yang intens.
<i>Medium Shot</i> (MS)	Dari atas kepala sampai pinggang (perut bagian bawah).	Hubungan personal.
<i>Full shot</i> (FS)	Dari atas kepala hingga kaki.	
<i>Group shot</i> (GS)	Penangkapan gambar memperlihatkan objek yang jumlahnya melebihi tiga orang.	Interaksi sekelompok orang.
Sudut Pengambilan Gambar		
<i>High angel</i>	Teknik pengambilan gambar dari atas objek, sehingga objek tampak lebih kecil.	Menggambarkan kesan berwibawa, 'berkuasa' baik dalam ekonomi, politik, sosial. Serta 'dominan'.
<i>Low angel</i>	Teknik pengambilan gambar dari bawah objek.	Memberi kesan 'lemah', 'tak berdaya', 'kesendirian', dan 'kecerdikan'.
<i>Eye level</i>	Terdapat kesejajaran antara teknik yang diterapkan dalam mengambil gambar dengan objeknya.	Tidak memuat impresi tertentu, atau memiliki kesejajaran.
Komposisi		
Simetris	Sejajar dan lurus dengan tokoh.	Ketenangan, stabil, religiusitas.
Asimetris	Tidak memperlihatkan adanya kesejajaran pada posisi penangkapan gambar.	Normalitas.
Statis	Datar dan tidak tampak adanya gerakan apa pun	Datar.

Dinamis	Terdapat gerakan yang mengikuti tokoh.	Gangguan.
Pencahayaannya		
<i>High key</i>	Pencahayaannya yang terang tanpa meninggalkan bayangan.	Kebahagiaan
<i>Low key</i>	Pencahayaannya yang redup dan bayang. Sebatas memberi penerangan pada objek tertentu.	Kesedihan
<i>High contrast</i>	Pencahayaannya yang terang memunculkan ketajaman cahaya pada tokoh.	Dramatis
<i>Low contrast</i>	Pencahayaannya yang datar dan kontras tidak mengindikasikan adanya perbedaan antara tokoh dengan latar belakang.	Realitas

(Tabel 3.7.1 Teknik Pengambilan Gambar)

Pada sebuah film, pesan non-verbal, contohnya gestur, berfungsi sebagai sumber informasi dalam menumbuhkan pandangan yang diyakini individu mengenai orang lain (Rakhmat, 2008: 33). Tanda-tanda dapat dikategorikan dengan berdasar pada pesan verbal dan nonverbal, dan kategori tersebut tersaji dalam tabel di bawah ini.

Pesan Non-verbal	Indikator	Makna
Kinesik atau Gerak Tubuh	Fasial (air muka)	Menunjukkan ada atau tidaknya pengertian, minat, ketertarikan, dan pengendalian emosi individu.
	Gestural (gerakan anggota tubuh)	Gerakan sebgai badan seperti tangan, mata. Contoh: menunjukkan sikap mendorong/membatasi, positif/negatif, menyetujui/menolak dan status.
	Postural (keseluruhan anggota tubuh)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Immediacy</i>: suka/tidak suka terhadap individu lain. • <i>Power</i>: status yang tinggi pada komunikator.

		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Responsiveness</i>: reaksi emosional terhadap lingkungan sekitar baik secara positif maupun negatif.
Paralinguistik atau Suara	Nada Suara	Mengindikasikan adanya gairah, rasa takut ataupun sedih, kesungguhan, dan afeksi.
	Kualitas suara	Menunjukkan identitas pribadi.
	Volume, kecepatan dan ritme.	Menunjukkan perasaan dan emosi.
Artifaktual	Pakaian, rumah, alas kaki, dsb.	Menunjukkan status sosial, kesenjangan atau keadaan ekonomi dan identitas.

(Tabel 3.7.2 Pesan Verbal dan Non verbal)

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian mengacu pada tempat atau area di mana peneliti akan menjalankan penelitiannya. Pada penelitian ini, penulis melaksanakan penelitiannya di rumahnya sendiri yang bertempat di Bandara Mas Tangerang. Hal ini dikarenakan bahwa penulis cukup dengan menggunakan salah satu *platform* yaitu Viu, Netflix atau iflix untuk membedah tanda-tanda visual berupa kode-kode, dan tanda-tanda non-visual berupa dialog antar tokoh.

Sementara waktu penelitian yang digunakan penulis untuk mencari bahan serta melakukan pengolahan data penelitian ini hampir 5 bulan terakhir, terhitung dari bulan Maret sampai bulan Agustus.